DJOKOLELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

10

1. ROTA DAN ROGA

ANGIN menderu menerpa semak-semak di bibir jurang Kali Putih yang dari atas seakan tak berdasar itu. Perlahan dan hati-hati, namun dengan gerak lemah gemulai, Rebeg mendahului Tun Kumala turun—menyelinap di antara semak-semak liat dan lebat, terkadang terpeleset oleh tanah berpijak yang gembur dan berkerikil. Wajahnya selalu tersenyum dan tampaknya ia bangga sekali karena kali ini ada lelaki lain yang juga ketakutan di tempat itu—Tun Kumala. Dua orang lainnya, walaupun tampak ketakutan, adalah perempuan. Dadap dan Teki.

Di kejauhan dan di tempat yang agak tinggi serta tersembunyi di balik sebatang pohon liar besar, Buyut Pagalan dan buyut-buyut lainnya, Buyut Tantram, Gitra, dan Sumbing, memperhatikan rombongan aneh itu. Juga si lelaki berpakaian kasar dari Trang Galih, Ki Jalak Katenggeng.

Agak jauh dari mereka, para prajurit setia menunggu, tersembunyi di dalam semak-semak.

"Mereka sudah hampir sampai ke Karang Bajul Putih itu," bisik Buyut Sumbing.

Di kejauhan, tampak Rebeg keluar dari kungkungan semak-semak dan kini berjalan betul-betul pada bibir jurang. Berturut-turut muncul Tun Kumala, Dadap dan Teki. Dari kejauhan tampak mereka terengah-engah.

"Ya," sahut Buyut Pagalan singkat. Dari jauh tampak jelas batu karang berwarna putih, yang menjulur ke tengah mulut jurang yang ternganga. Buyut itu pun berpaling pada Jalak Katenggeng.

"Adi Jalak Katenggeng," suaranya dipertegas walaupun masih terasa bergetar, "mohon perhatikan apa yang akan terjadi nanti...."

"Apa yang akan terjadi, Kakang Buyut?" Utusan dari

Trang Galih itu mendekat. Sikapnya pun kini semakin akrab.

"Aku akan melaksanakan kehendak Ratu Sepuh. O-rang itu akan kusingkirkan. Dan untuk itu aku harus menghukum orang yang mencelakakannya. Yaitu putraku sendiri." Buyut Pagalan berhenti sejenak. "Jadi... aku... masih menghormati Ratu Anom."

"Aku akan mencatat hal itu baik-baik, Kakang Buyut, jika nanti memang begitu kejadiannya." Jalak Katenggeng tersenyum tipis. "Pasti kau bisa memperoleh anugerah dari kedua pimpinan kita itu. Persoalannya kini... betulkah itu akan terjadi?"

"Pasti, pasti..." Buyut Katenggeng mengusap keringat di dahinya dan menajamkan matanya melihat ke kejauhan.

Rebeg dan Tun Kumala sudah berdiri di tepi Karang Bajul Putih. Karang itu bagaikan sekeping papan batu besar, putih, menjulur ke mulut jurang yang ternganga. Jurang itu begitu dalam hingga dasarnya tak terlihat. Hanya gelap jauh di bawah sana. Dan angin menerpa begitu keras. Destar di kepala Tun Kumala melecut-lecut, sementara Rebeg sekali-sekali membetulkan ikat kondenya yang terbuat dari emas.

"Di sinilah, Tuan," kata Rebeg, berpegangan pada serumpun semak-semak kecil. "Cinta terbukti lebih agung daripada keinginan untuk hidup. Mereka yang benar-benar mengagungkan cinta, tak gentar harus hancur berantakan di dasar jurang sana. Ah, aku begitu menyesal kenapa dahulu keinginanku untuk hancur di sini tidak terlaksana." Rebeg menggelengkan kepala, benar-benar sedih.

"Aku juga menyesal," tambah Dadap, terengah-engah, mengusap kulitnya yang dirobek duri di sana-sini. "Mestinya Tuan hancur saja dulu hari itu, jadi ka-

mi tak usah susah payah kemari....”

“Tapi belum terlambat kok, Tuan,” kata Teki. “Silakan lho... tinggal melangkah ya... paling cuma tiga langkah....”

“Jangan, Bibi, jangan berkata begitu!” Tun Kumala tak berani melihat ke depan. Ia pun berpegang erat-erat pada sebatang perdu. “Hal seperti ini bukanlah mainan.”

“Ya, Tuan Kumala benar, Bibi... sebab... ah, mana orang seperti kalian mengerti hal pelik ini. Jika kalian takut lebih baik mundur sana, yang jauh...” Dengan gerak lemah gemulai Rebeg melambaikan tangannya ke arah kedua wanita yang secara sukarela menjadi pengiring Tun Kumala itu.

Tetapi gerakannya itu membuat ia menengok ke arah belakang, dan ia terkejut. Dari balik semak-semak tiba-tiba telah muncul Rota dan Roga, prajurit kepercayaan Buyut Pagalan. Dan keduanya bekerja cepat.

Rota menebas semak-semak yang jadi pegangan Tun Kumala. Roga dengan merendahkan diri ke tanah, mencengkeram tanah untuk pegangan, menghajar kaki Tun Kumala dengan sapuan berantai. Tun Kumala menjerit. Pegangannya terlepas dan saat ia terhuyung, tendangan rendah Roga membuatnya terpental.

Rebeg ikut menjerit. Namun ia tak punya kesempatan untuk melindungi Tun Kumala. Atau ia tak punya kemampuan untuk itu. Pedang Rota yang menebas semak-semak tadi berputar langsung mengancam perut Rebeg. Dan secara serta-merta Rebeg melompat mundur... ke tengah mulut jurang yang ternganga!

Dadap saat itu juga menjatuhkan diri seraya mencabut golok besarnya. Namun perhatiannya terpecah pada Tun Kumala dan Rebeg yang sudah terpental ke arah jurang. Ia cepat menurunkan golok, tendangan Rota te-

lak mengenai perutnya. Ia mengaduh pelan, dan mencoba menjaga keseimbangan. Sambil berpegangan dengan dua tangan di tanah Rota menendang Dadap dengan kedua belah kakinya. Dan Dadap pun menjerit mengejar Tun Kumala. Teki begitu tertegun hingga dengan mudah Roga meninju punggung wanita itu hingga terlontar jauh.

"Hhh, sudah selesai tugas kita, Di?" tanya Roga sambil terengah-engah.

Rota terbaring di bibir tebing melongok ke arah kekelaman jurang di bawahnya. Ia pun membalikkan diri hingga kini menengadah. Lemas.

"Huh. Kukira mereka semua pasti lumat di sana, Kang," jawabnya kemudian.

"Juga... Tuan Muda?" tanya Roga.

"Juga." Rota mengangguk, bangkit kini. Terpekur sedih.

"Kenapa? Kau takut amarah tuan kita?" Roga begitu lama bekerja dengan Rota hingga tahu benar perasaan hati sahabatnya ini.

"Tidak. Aku... aku takut pada amarah Nyai Buyut...." Rota berdiri. Jauh di puncak sana, beberapa sosok tubuh tampak berkumpul di bawah pohon liar besar. Buyut Pagalan dan lain-lainnya itu. Rota melambaikan tangan, menandakan bahwa tugasnya telah selesai. Seseorang di atas sana membalas lambaiannya.

"Nyai Buyut?" Roga tertawa. Mengusap pedangnya.

"Aku telah berjanji untuk menjaga keselamatan tuan muda kita." Rota sesaat tertunduk, merenungi bibir jurang. Tak terdengar apa pun dari sana kecuali deruan angin. Kemudian dadanya yang bidang seolah terangkat oleh hirupan napas panjang.

"Kaubilang kesetiaan kita hanya pada Sang Buyut kita." Roga pun mulai melangkah naik.

“Tapi aku telah berjanji pada Nyai Buyut,” sahut Rota seakan mengeluh. Ada sesuatu pada suara sahabatnya itu yang membuat Roga tiba-tiba berpaling. Dan tiba-tiba ia tertawa.

“Ah, kalau begitu... mungkin betul desas-desus yang kudengar selama ini namun sulit kupercaya?” tanya Roga, dengan nada masih tertawa.

Rota bersandar ke dinding cadas, menengadah ke langit yang kini membiru. Keringat mengkilap di dahinya. Diterpa angin yang menderu-deru.

Hilang tawa dari wajah Roga. Sekilas ia menoleh ke atas. Orang-orang di atas sana tampak tak sabar menanti mereka, melambai-lambaikan tangan.

“Di, aku sudah bagai saudara kandungmu... apakah kau menyimpan suatu rahasia yang bahkan aku pun tak kauberitahu?” tanya Roga bersungguh-sungguh.

“Ya, Kang, maafkan aku.” Rota menghantam dinding batu tempatnya bersandar. Batu pun berantakan rontok.

Roga menghela napas panjang. Kemudian berkata, “Baiklah. Jika kau tak mau aku tahu rahasiamu... ya sudah. Tapi kita harus cepat-cepat ke atas sana.”

“Kang... justru... sekarang ini aku tak bisa menahan lagi rahasia itu darimu....” Tiba-tiba Rota mencengkeram Roga.

“Apa maksudmu, Di?”

“Kang... Rebeg... tuan muda kita... sesungguhnya bukanlah putra Sang Buyut...,” kata Rota lemah.

“Apa?” Roga tentu terkejut.

“Ya... ya... Nyai Buyut... dan aku... sesungguhnya... ah... Rebeg adalah anakku, Kang!”

Roga agaknya sudah menduga pengakuan ini. Ia menatap Rota dalam-dalam. Kemudian menghela napas panjang.

“Aku tak tahu apakah itu urusanku, Di. Kubilang... kau bagai saudara kandungku... jika memang sudah terlanjur begitu... aku sebagai saudara tuamu seharusnya menghukummu. Tak layak kau sampai punya kelakuan seperti itu. Tetapi... juga sebagai saudaramu... dan karena sudah terlanjur kaulakukan... mungkin aku wajib melindungimu juga....” Kembali Roga menghela napas panjang. “Kaulihat betapa bingungnya aku?”

“Aku tak mau kau bingung, Kang. Aku tak berani minta kau melindungiku. Hanya... kuharap kau mengerti perasaanku... jika kelak... kelak aku berbuat sesuatu yang... di luar jalur....”

“Maksudmu?”

“Tuan kita, Sang Buyut, begitu kejam. Ia telah memaksaku untuk membunuh anaknya sendiri, yang sesungguhnya adalah anakku. Aku sudah melaksanakan tugasku sebagai prajurit. Kau tak bisa menyangkal itu kan, Kang?”

“Hm.”

“Aku akan menahan diri. Jika... jika ia masih keterlaluan mengumbar kemurkaannya... maka aku mungkin tak bisa menahan diri, Kang.”

Kedua orang itu tiba-tiba berhenti. Saling pandang.

“Aku tak bisa menjanjikan apa-apa padamu, Di,” kata Roga akhirnya. “Tetapi aku seorang prajurit. Aku harus melakukan tugasku. Kau begitu juga. Apa pun yang kauperbuat... sesungguhnya kau telah melanggar hakmu. Tindakan Sang Buyut tak bisa kauanggap tindakan pribadi. Itu adalah tindakan pimpinan. Sedangkan kau, kau yang semestinya melindungi Nyai Buyut... kau telah berbuat salah besar. Jadi, kuperingatkan, Di, jangan punya pikiran yang aneh-aneh.”

Rota memandang sahabatnya dengan pandang tajam tak berkedip. Roga pun tak mau kalah membalas tegas

pandangan itu. Akhirnya Rota yang berpaling.

"Baiklah, Kang... jika itu maumu. Kelak kalau kita harus berhadapan sebagai lawan, aku hanya bisa mohon belas kasihanmu." Rota melanjutkan perjalanannya melata di tebing terjal itu. Roga beberapa saat merenung. Kemudian ia pun mengikuti Rota.

2. PERANG TANDING

TANAH lapang itu terpencil. Dikelilingi batu-batu raksasa serta pepohonan besar serta rapat. Ini adalah daerah tak bertuan yang menjadi perbatasan desa Uteran yang menjadi pusat pemerintahan daerah Akuwu Uteran.

Di pinggir tanah lapang itu sekelompok lelaki menunggu. Bersenjata lengkap, dan siap. Lengkap pula dengan umbul-umbul besar *Reta-Seta*, pertanda naungan kewibawaan Wilwatikta serta umbul-umbul Akuwu Uteran sendiri yang berwarna kuning kemerahan. Akuwu Tunggul Seloka ada di sana. Tua, namun gagah dan berwajah dalam. Di sampingnya, Juru Wira Prakara masih bertengger di atas kudanya. Bukan hanya untuk gagah-gagahan saja, tetapi juga karena masih terlalu capek untuk turun. Di sampingnya berdiri prajurit kepercayaannya, Ki Gubar, yang bukan saja siap melindungi junjungannya, tetapi juga siap membantunya turun dari kuda, jika perlu. Namun sesungguhnya, sebagai layaknya para ksatria muda Wilwatikta, Juru Wira Prakara adalah seorang prajurit cukup tangguh dan tangkas di atas punggung kuda. Bentuk tubuhnya yang kurang menguntungkan itu diimbangi oleh kelihaiannya berkuda serta kuda yang memang sudah terlatih dan terawat.

Di sekitar mereka para prajurit Uteran juga bersiaga. Sedang jauh di tepi lapangan, para prajurit yang bukan

inti menunggu di keteduhan pepohonan.

“Wuah, mana mereka, Akuwu?” desah Juru Wira Prakara dari atas kudanya. Napasnya masih terengah-engah. “Orang lucu yang tadi datang menantang itu apa benar orang dari Pagalan? Jangan-jangan hanya badut, hi hi hi....”

“Itu tadi adalah Ki Roga, Gusti.” Ki Gara, seorang prajurit Uteran yang berada di belakang Akuwu Tunggul Seloka tak tahan untuk tidak menjawab. “Dan dia terkenal sebagai seorang prajurit yang *dug-deng!”*

“Apa benar?” Wira Prakara tertawa lagi.

“Itu mereka datang, Junjungan,” tukas Ki Tunggul Seloka, sedikit tak senang prajuritnya ditertawakan.

“Ah, ya! Mereka membawa bendera berontak, heh?” Wajah Juru Wira Prakara yang tadi berseri muram seketika.

Di kejauhan, muncul dari balik pepohonan raksasa, memang telah tampak sebatang umbul-umbul tunggal berwarna merah darah, dibawa oleh seorang prajurit berjalan kaki. Dan tak jauh di belakangnya segerombol penunggang kuda juga muncul.

Akuwu Tunggul Seloka mengernyitkan kening.

“Yang berkuda di depan itu, Gusti, dari kiri adalah buyut-buyut Tantram, Gitra, Pagalan, dan Sumbing,” kata Tunggul Seloka. “Hamba tak mengenal orang yang kelima. Aneh. Ia tidak berpakaian sebagai seorang prajurit ataupun bahkan warna-warna daerah sini. Tetapi ia berani berkuda sederet dengan para buyut itu.”

“Hmh.” Wira Prakara menudungkan tangannya pada matanya. “Mungkinkah itu jago andalan mereka? Hh, apakah dia antek Dewi Candika? Hmh. Dua orang di belakang mereka itu... aku kenal. Satunya si badut Roga itu, bukan?”

“Benar, Junjungan. Tampaknya mereka telah begitu

yakin akan kekuatan mereka... hingga merasa cukup hanya membawa orang sebanyak itu."

"Itulah takabur. Rasanya menghancurkan mereka bagai melumat buah ranti saja!"

Tak terasa Akuwu Tunggul Seloka melihat pada para prajurit di dekatnya. Para buyut itu terkenal sakti-sakti. Mampukah mereka berbuat banyak dalam perang tanding?

Gara agaknya merasakan lirikan junjungannya. Ia menghela napas panjang dan maju mendekat. "Jika Junjungan memperkenankan, biar hamba jadi tumbal Uteran, dan akan hamba coba melawan para buyut itu...."

"Ah, kalau cuma mereka saja, si Gubar juga mampu melindasnya. Betul, Gubar?" tegur Juru Wira Prakara pada prajurit kesayangannya.

"Jelas, Gusti." Ki Gubar langsung menghunus pedang panjangnya. "Takkan malu hamba belajar di Wilwatikta, Gusti!"

"Bagus. Jika kau berhasil membunuh salah satu buyut itu, desanya boleh kaumiliki, Gubar!" Wira Prakara tertawa.

Tunggul Seloka sekilas memandang gusar pada Juru Wira Prakara, tetapi kemudian ia hanya berkata pada Gara, "Janji yang sama untukmu, Gara. Juga Sora dan Kosa. Siapa pun yang mampu membunuh salah satu buyut itu akan memperoleh desanya."

"Terima kasih, Junjungan!" serentak prajurit yang bernama Gara, Sora, dan Kosa menyahut dan berdatang sembah. Berempat dengan Gubar mereka pun maju menghadang di depan kedua junjungan itu.

Sementara itu rombongan para buyut tadi telah tiba dan berhenti sekitar sepuluh langkah di hadapan rombongan Akuwu Uteran.

Beberapa saat kedua rombongan itu hening. Yang terdengar hanyalah desah angin dan ringkikan kuda, serta kepakan umbul-umbul tertiup angin.

Kemudian Juru Wira Prakara agaknya tak kuat lagi, membentak, “Keparat kalian! Berani memasang umbul-umbul membangkang di hadapan sang *Reta-Seta?”*

“Kami memutuskan memisahkan diri dari Wilwatikta. Kalianlah sesungguhnya yang harus menurunkan umbul-umbul!” sahut Buyut Pagalan dengan galak dan memakai bahasa kasar.

“Wuah! Buyut Pagalan! Berani kau berkata seperti itu di hadapanku?” Tunggul Seloka kini tersinggung juga.

“Kenapa tidak?! Semestinya, mulai sekarang kau yang menganggap aku sebagai junjunganmu, Tunggul Seloka!” sahut Buyut Pagalan berani.

“Weladalah! Jadi sudah kauputuskan untuk mengadu kadigdayan dengan kami, huh, Buyut Pagalan?” geram Tunggul Seloka, menggamit tombaknya.

Buyut Pagalan tertawa, melompat turun dari kudanya dan melambaikan gadanya. “Sudah wajar jika yang kuat menguasai yang lemah. Hayo, majulah kau, Tunggul Seloka!”

“Keparat kau!” Tak tahan lagi Gara melompat maju, langsung membabatkan pedang. Tetapi sambil tertawa Buyut Pagalan telah berputar pada kakinya dan gadanya yang terbuat dari besi menghajar keras pedang Gara.

“Gusti Akuwu, biar hamba bereskan mereka!” Sora dan Kosa berseru hampir bersamaan dan menghambur maju menyerang buyut-buyut lain yang masih berada di atas kuda. Buyut Sumbing berseru terkejut. Kudanya mendompak keras ke atas karena dengan telak ujung tombak Sora berhasil menyambar, mengiris leher kuda

itu.

"Keparat, kau!" Buyut Sumbing memaki dan langsung melompat menubruk ke arah Sora dengan masing-masing tangan menggenggam keris kembar. Sementara itu Buyut Tantram telah mendahului melompat turun dari kuda dan menyambut pedang Kosa dengan pedang pula.

"Hei, kalau begini... kau lawan aku, hah?" Gubar pun maju dan menudingkan pedangnya pada Roga yang berada di belakang Buyut Gitra.

"Eh, kau tidak menantang aku, kunyuk?" Buyut Gitra menahan Roga agar tidak maju. Dengan tenang buyut ini turun menguraikan senjata cambuknya yang bermatakan ujung keris. "Maju sini, biar aku sabet pantatmu beberapa kali!" Dan cambuknya betul-betul melesat melecut mengarah dada Gubar.

"Hmm, rame, rame...." Juru Wira Prakara memutar kudanya mundur, matanya menyipit mengawasi mereka yang sedang bertempur. Dan Jalak Katenggeng. Betapapun naluri keprajuritannya mengatakan pastilah rombongan para buyut ini menyimpan sesuatu andalan. Dan yang aneh di antara mereka hanyalah orang berpakaian kasar ini.

Jalak Katenggeng seolah tak memperhatikan dirinya diperhatikan Juru Wira Prakara. Ia memperhatikan empat pasang orang yang sedang bertempur itu.

Gara lawan Buyut Pagalan. Buyut Pagalan setangguh senjatanya. Gada besinya lugas menghajar dan mengejar, gerakannya yang patah-patah semua memiliki hawa penghancur dahsyat. Buyut ini agaknya merasa gembira mendapat lawan setimpal. Dan memang pedang Gara begitu lincah. Begitu indah. Dan selalu mengancam.

Hampir tak terlihat Jalak Katenggeng menggelengkan kepala. Rota yang berada di sisinya menangkap kernyit

di kening utusan Trang Galih itu. Diam-diam tangannya yang mengepal hulu pedang mencengkeram makin keras.

"Kenapa, Rota?" bisik Jalak Katenggeng tanpa melirik.

"Gusti Buyut mestinya tidak mengikuti irama pedang," gumam Rota. "Pedang itu bukan pedang pusaka. Sebaiknya dilabrak saja."

"Aha!" Jalak Katenggeng manggut. "Pikiranmu tepat. Kau selalu mengutarakan pikiranmu pada Sang Buyut?"

"Jika beliau memintanya," sahut Rota, seolah menyesal berbicara terlalu banyak.

"Sayang. Semestinya beliau lebih sering mendengarkanmu," Jalak Katenggeng memperkeras suaranya. "Bagaimana tentang Buyut Sumbing?"

Rota diam.

"Rota, aku bertanya padamu!" bisik Jalak Katenggeng.

"Kakang Roga lebih ahli dalam ulah tombak," sahut Rota.

"Tapi dia diam. Dan kau yang kutanya," sahut Jalak Katenggeng. "Tadi pun kau tak minta izin dia untuk menjawabku. Dan kurasa... sudah banyak hal yang kaulakukan tanpa minta persetujuan Roga. Ya, kan?"

Suara Jalak Katenggeng terasa bernada mengejek. Rota mengertakkan gigi.

"Hamba tidak wajib menjawab pertanyaan Tuan. Hamba adalah bawahan Sang Buyut," sahut Rota geram.

"Ah, kau sungguh jeli. Kau tak mau memberi jawaban karena kau yakin Buyut Sumbing akan roboh?" Suara Jalak Katenggeng semakin mengejek.

Tetapi kata-kata itu terjadi.

Tadinya Buyut Sumbing memang begitu gagah. Keris kembar di kedua tangannya gesit sekali mengiringi gerak ujung tombak yang bertangkai panjang itu. Namun Sora makin lama makin hebat gerak tombaknya. Sesaat berputar bagai baling-baling. Sesaat mengejar bagai ular. Dan Buyut Sumbing jadi terengah-engah. Dan mundur.

"Sang Buyut dari Sumbing terkenal dengan ulah jurit khas Hutan Sela. Ia pasti bisa menyelamatkan diri," setengah kesal Rota berkata agak keras.

Dan agaknya kata-kata ini didengar oleh Buyut Sumbing. Ia mengubah gerakannya. Kini badannya membungkuk, gerakannya lebih merapat ke tanah hingga menyulitkan senjata panjang Sora.

Jalak Katenggeng tertawa.

"Matamu sungguh tajam, Prajurit. Tentang Buyut Tantram?" Jalak Katenggeng terus mengejar.

Juru Wira Prakara sementara itu tiba-tiba memperoleh suatu pikiran aneh. Perang tanding memang berlangsung seperti perang tanding. Tetapi orang asing itu agaknya tidak mau segera turun tangan karena... ya, mungkin ia sedang mengulur waktu!

Tapi... mengulur waktu untuk apa?

Sesaat ia memandang berkeliling. Di depannya ramai oleh bentakan dan entakan mereka yang sedang bertempur. Di pihak 'sana' yang tidak bertempur tinggal sekitar dua puluh orang prajurit. Mereka dalam keadaan menunggu. Dua puluh orang! Mungkinkah?

Tak terasa Juru Wira Prakara berpaling ke arah garis hutan jauh di belakangnya. Di sana memang terdapat pasukan utama dari Uteran, yang siap menyerbu jika ia memberi tanda. Mengapa musuh hanya membawa sejumlah sangat kecil pasukan?

Tiba-tiba ia merinding.

Mungkin musuh memang mengulur waktu. Pasukan mereka yang lebih besar akan secara sembunyi menyusup hutan untuk menyergap pasukan dari Uteran dan Wilwatikta yang tersembunyi di hutan!

"Akuwu! Tunggu apa lagi. Hayo, habiskan mereka!" Juru Wira Prakara tiba-tiba mengentak kudanya, menerjang langsung ke arah Jalak Katenggeng.

"Biar hamba, Gusti!" Akuwu Tunggul Seloka berteriak mencegah. Namun terlihat ketangkasan Sang Juru dalam berkuda. Kedua tangannya tak lagi mengendalikan kuda itu. Dan sang kuda agaknya sudah begitu terlatih hingga terjangannya terarah—menumbangkan musuh atau memberi kesempatan bagi tuannya untuk mempergunakan senjatanya. Senjata Juru Wira Prakara sendiri juga khas—sebilah pedang yang berwarna kehijauan di tangan kanan, dan perisai dengan mata tombak di tengah lingkaran permukaannya.

Sekali terjang, Rota dan Roga melompat serentak ke pinggir. Dan Rota langsung dicecar sambaran pedang hijau yang menyinarkan bau harum itu, sementara dengan mudah serangan Roga ditangkis dengan perisai yang sekali-sekali bahkan ikut menyerang!

"Kau mengantar nyawa, Orang Wilwatikta!" Jalak Katenggeng tertawa. Dengan sekali gerak ia melepaskan kain yang tadi melilit pinggangnya. Kini ia hanya bercawat. Dan kainnya tadi diputarnya di atas kepalanya.

"Jangan kurang ajar!" Saat itu Tunggul Seloka menyerbu masuk dengan tombaknya. Tombak berujung logam kemerahan itu sudah begitu terkenal sebagai penakluk musuh. Tanpa banyak bunga-bunga tombak itu pun langsung ke dada Jalak Katenggeng.

Jalak Katenggeng membuat gerakan yang menyebabkan Juru Wira Prakara tertegun.

Dua langkah ke kiri, sekali memutar tubuh dan

mundur selangkah untuk maju dua langkah lagi. Agak lucu. Karena itulah Juru Wira Prakara ingat sekali. Itu langkah Ra Sindura dulu!

Dengan gerakan tadi, Jalak Katenggeng lolos dari tombak Tunggul Seloka, lolos dari terjangan kuda Juru Wira Prakara, lolos dari sambaran si pedang hijau, dan ... kainnya langsung melibat kaki depan kuda Sang Juru!

Juru Wira Prakara menjerit. Kudanya bagaikan disambar kekuatan dahsyat. Meringkik keras dan terempas hebat! Juru Wira Prakara sendiri telah melompat dan mengguling pergi. Tanah tempat dia jatuh berdebum mengepulkan debu oleh hantaman ujung kain Jalak Katenggeng. Juru Wira berguling cepat ke kiri, pedang hijaunya langsung menebas Rota. Rota tenang melompat dan balas menyerang Sang Juru yang masih tergeletak di tanah.

Tombak Tunggul Seloka menderu berputar beralih mangsa. Tangan Rota bergetar nyeri saat pedangnya dihantam tombak itu. Dan secepat kilat ujungnya pun tiba-tiba meluncur ke arah dada Rota.

“Huh!” Tiba-tiba saja Jalak Katenggeng menggeram dan kainnya menghantam tombak Tunggul Seloka. Rota sesungguhnya sudah menerima nasib. Sambaran tombak itu begitu deras dan kuat. Takkan mungkin ditangkis! Namun sungguh ajaib. Kain Jalak Katenggeng agaknya lebih tangguh. Tombak itu terhantam pergi dan Rota tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Pedangnya meluncur cepat menyusur batang tombak serta langsung terhunjam di pangkal lengan Akuwu Tunggul Seloka.

Akuwu itu tampak tertegun sesaat. Memandang tak percaya pada pedang yang tertancap di tubuhnya. Kemudian ia terhuyung roboh.

“Hei! Hentikan pertempuran! Akuwu Tunggul Seloka

telah tewas!" Jalak Katenggeng berteriak nyaring.

Semua memang kemudian tertegun. Berhenti. Berpaling.

"Duh, Gusti!" terdengar seru Gara perlahan. Dan tiba-tiba ia kalap. Buyut Pagalan yang juga tertegun, tak melihat gelagat. Gara menebas dengan pedangnya. Dan Buyut Pagalan pun roboh dengan dada terbelah.

"Amuk! Bela gugurnya Sang Akuwu!" pekik Gara, menghambur menyerbu Jalak Katenggeng.

"Hei, kau pun harus mampus!" pekik Rota dan Roga bersamaan, melihat Buyut Pagalan roboh. Tebasan pedang mereka berdua menghadang Gara. Tapi Gara melompat menghindar untuk langsung menubruk Jalak Katenggeng.

"Hah, dengar dulu! Dengar, Para prajurit Uteran!" Jalak Katenggeng berteriak lagi, sementara kainnya diputarkannya melibat pedang Gara. "Berhenti! Tak ada gunanya kalian bertempur!"

"Hah. Bagi prajurit Wilwatikta, tak ada kata tak berguna jika untuk membela negara!" geram Juru Wira Prakara bangkit. "Kau yang tak tahu besarnya langit perkasanya Mahameru.... Biar kau bisa bergerak segesit burung branjangan, kau yang hanya beberapa gelintir ini bisa berbuat apa lawan barisan pendam kami, hah?" Geram pedang hijaunya ditebaskan pada Jalak Katenggeng.

Kembali Jalak Katenggeng mempertontonkan langkah-langkah anehnya, dan ia tertawa. "Barisan pendam mana yang kaumaksud, Juru. Lihat hutan tempat barisanmu bersembunyi... mungkinkah bala bantuan itu yang kaumaksud?"

Ada nada tertawa di ucapan Jalak Katenggeng. Tak terasa Juru Wira Prakara menoleh. Demikian pula yang lain.

Hutan di kejauhan itu sepi. Terlalu sepi. Para prajurit yang tadi ada di sana tampak terkapar di tanah. Dari jarak sejauh ini, mereka tampak tidur.

"Mereka takkan bisa membantumu, Juru. Lebih baik kau bergabung saja dengan kami," kata Jalak Katenggeng.

Sunyi sekali kemudian. Orang-orang Uteran dan Wilwatikta. Apakah... orang-orang itu... telah... tewas?

Tidak. Atau... setidak-tidaknya belum semua. Sebab tiba-tiba dari balik pepohonan hutan sepucuk umbul-umbul berwarna merah dan putih, muncul!

"Ah!" seru Juru Wira Prakara lega. "Lihatlah... sang Reta-Seta masih berdiri!" Dan Sang Juru yang bertubuh bundar gempal itu tertawa terkial-kial. Jalak Katenggeng sesaat tampak mengernyitkan keningnya. Ada sesuatu yang tak beres di sana. Mestinya bukan Sang Reta-Seta yang muncul. Tetapi bendera merah tanda berontak.

"Hayo! Kau saja yang menyerah, Orang gila! Mungkin bisa kaupilih cara matimu nanti!" kata Sang Juru.

Tiba-tiba saja, Rota bertindak. Ia tak tahu siasat apa yang sedang dilakukan Jalak Katenggeng. Tetapi agaknya siasat itu gagal. Dan di depan kakinya tergeletak buyutnya. Bermandikan darah. Tak bernapas.

"Mati untuk Sang Buyut!" Rota berteriak, dan dengan beringas ia menyerbu Juru Wira Prakara.

Juru Wira Prakara tentu saja waspada terhadap serangan gelap macam ini. Perutnya seakan dipasangkannya untuk menjadi sasaran empuk pedang Rota. Tetapi sebelum pedang Rota sampai pedang hijaunya telah menyambar. Rota sampai menjerit keras. Saat itu, semua orang telah bergerak lagi. Dan Jalak Katenggeng menghantam pedang Juru Wira dengan kainnya. Dan kini ia mengamuk dengan hebat. Ia tak melulu melayani

seorang lawan. Dengan gerakannya yang aneh seolah ia berada di semua tempat, membantu para buyut yang mungkin sedang tertekan atau menggebuk lawan yang lengah. Jeritan-jeritan maut terdengar. Akhirnya sunyi kembali.

"Bagaimana, Juru?"

Suara itu adalah suara Jalak Katenggeng.

Kembali, makin banyak tubuh bergelimpangan. Yang berdiri hanyalah orang-orang yang berontak. Dan Juru Wira Prakara yang masih memegang pedang namun dari tubuhnya mengucur darah dari beberapa tempat.

"Kau belum membunuh ksatria Wilwatikta. Kau masih punya kesempatan bertobat dan diampuni," sahut Juru Wira Prakara tersengal-sengal. "Juga... siapa pun di belakangmu... terutama yang gerakannya seperti kamu itu... sungguh menjijikkan...," Juru Wira Prakara berbicara kacau bagai orang demam.

"Kau tidak paham. Kau yang harus menyerah!" kata Jalak Katenggeng.

"Tidak!" Perlahan Juru Wira Prakara mengangkat pedang hijaunya. "Juga kalian semua... kembalilah takluk pada wibawa.... Wilwatiktaaaaaaaaaa!" sambil menjerit keras Juru Wira Prakara menyerbu Jalak Katenggeng. Tapi baru berjalan dua langkah, pedang Rota telah membabatnya dari belakang. Dan ia terguling tumbang.

Sunyi lagi.

Semua yang ada memandang pada Jalak Katenggeng.

Jalak Katenggeng sendiri merenungi hutan di kejauhan. Apa yang terjadi di sana? Umbul-umbul *Reta-Seta* yang tadi berdiri megah di antara pepohonan, entah sejak kapan telah lenyap. Apakah tadi memang ada prajurit Wilwatikta yang masih hidup? Dan, ya, mengapa orang-orangnya tidak muncul. Mungkinkah mereka se-

mua tewas? Atau... yah, mungkin di sana juga ada pertempuran habis-habisan. Dan ada seorang prajurit yang masih hidup. Namun kini mungkin melarikan diri saat melihat apa yang terjadi di tengah lapangan ini. Memang, jika pimpinan telah tiada, dan ia hanya sendiri, mau apa lagi? Yang jelas, memasuki hutan itu saat ini mungkin kurang bijaksana. Biarlah ia menunggu beberapa saat, apa yang akan terjadi.

Roga akhirnya memberanikan diri bertanya, "Tuan... lalu kami bagaimana?"

Jalak Katenggeng tersentak dari renungannya.

"Ah, ya. Kalian memang bukan pemimpin. Hanya pemimpi!" Ia berpaling memandangi para buyut itu satu per satu. Mereka gelisah. Mungkin pikiran untuk berontak sesungguhnya tak ada pada mereka. Mungkin hanya karena desakan Buyut Pagalan saja. Dan kini mereka ketakutan. Hanya satu yang dilihatnya tak terpengaruh. Bahkan mungkin ia sedang melamun. Rota, pengawal Buyut Pagalan. Laki-laki itu malah bermain tanah dengan jari kakinya. Dan menghela napas panjang.

"Kalian harus punya pemimpin. Pertempuran terbuka tak bisa dihindarkan. Siapa yang akan kalian pilih?" tanya Jalak Katenggeng.

Para buyut itu saling pandang sesaat. Kemudian tunduk lagi. Dan Rota saja yang mengangkat muka, melihat ke arah perbukitan yang menyembunyikan jurang Kali Putih.

"Ah, rasanya tak ada di antara kalian yang berani jadi pemimpin?" tanya Jalak Katenggeng. Bahasanya sudah kasar. Lagunya melecehkan. Namun tak ada yang tersinggung. Semua sudah tahu kehebatannya.

"Baiklah. Kukatakan di sini, kemenangan kali ini adalah kemenangan besar. Trang Galih tidak akan menyia-nyiakan kemenangan ini. Kami akan segera mengi-

rim pasukan ke sini. Nah, siapa yang mau jadi pimpinan di sini?"

Tak ada yang menjawab. Satu per satu Jalak Katenggeng menatap wajah-wajah di depannya. Dan satu per satu orang-orang itu menundukkan muka, kalah wibawa. Tapi ada seorang yang tak berkedip memandangnya. Rota.

Rota sesungguhnya memandangi perbukitan jauh di belakang Jalak Katenggeng. Perbukitan yang menyembunyikan Kali Putih. Pandangannya kosong. Namun ia tak berkedip membalas pandangan Jalak Katenggeng.

"Kau... kau pengawal Buyut Pagalan, bukan?" tiba-tiba Jalak Katenggeng bertanya hampir membentak.

"Hhhah?" Sesaat Rota tersentak dari lamunannya. "Tuan berbicara padaku?"

"Ya, benar. Majikanmu tewas. Apa yang ingin kaulakukan?" tanya Jalak Katenggeng.

"Mungkin aku akan membalas dendam," kata Rota lemah dan perlahan berjalan mendekati mayat Buyut Pagalan. Jalak Katenggeng mengikuti langkahnya.

"Tapi pada siapa?" Rota bergumam, membersihkan tubuh bekas majikannya. "Mereka yang bertanggung jawab atas kematiannya sudah tewas semua."

"Kau bisa meneruskan cita-citanya," kata Jalak Katenggeng.

"Cita-citanya hanyalah impiannya. Bagaimana aku harus meneruskan impian orang lain?"

"Cita-citanya adalah keinginan untuk meluaskan kekuasaan, meluhurkan namanya...."

"Aku tak berniat untuk itu," sahut Rota.

"Bagaimana kalau kau kuangkat menjadi akuwu daerah ini?"

Pertanyaan itu bagaikan petir menyambar di tengah hari bolong.

“Ah, kedudukan hanyalah sementara saja. Dan kedudukan hanyalah kesepakatan dari rakyat. Aku tak mau semua itu.”

“Aku suka kejujuranmu. Itu kaumiliki lebih besar dari yang dimiliki lainnya. Aku makin yakin, kau pantas jadi akuwu di daerah ini.”

“Tunggu, Tuan. Tuan tak berhak mengangkatku menjadi apa pun. Masih banyak yang lebih berhak.”

“Lihat saja. Apakah ada yang tidak setuju?”

Hening. Mata Rota heran memandang berkeliling. Orang-orang gagah itu tampak kuyu. Dan Jalak Katenggeng begitu perkasa mengawasi mereka, sebelah tangan bertolak pinggang, tangan yang lain menyangga dagu.

“Bagaimana? Ada yang tidak setuju?” tanya Jalak Katenggeng lagi. Membentak dengan halus.

Tiba-tiba para buyut yang tersisa itu menekuk lutut, bersimpuh dan menyembah pada Rota.

“Hei, hei, maaf... tunggu, Tuan-tuan...,” Rota begitu gugup. “Kakang Roga... jangan!” serunya pada sahabatnya yang terakhir menunduk berlutut.

“Tuan-tuan... Sang Buyut junjunganku... jangan berbuat begitu... aku tak berani menerima sembah Tuan-tuan semua!!” Rota berusaha mencegah terus.

“Mereka mengakuimu sebagai pimpinan. Dan itu tak bisa kauubah lagi.” Jalak Katenggeng tersenyum. “Lebih baik terima sajalah kehormatan ini.”

“Tidak, tidak... Tuan-tuan keliru....”

“Mereka hanya akan mendengarkan perintahmu, bukan permohonanmu,” tukas Jalak Katenggeng.

“Kalau begitu, kuperintahkan Tuan-tuan berdiri dan jangan menganggap diriku sebagai apa pun!” Rota hampir berteriak.

“Perintah takkan mereka penuhi,” kata Jalak Ka-

tenggeng.

"Tidak! Pokoknya tidak!" Rota hampir putus asa. Dengan mata menyala ia menatap Jalak Katenggeng. Jalak Katenggeng tertawa. "Ayolah. Serang aku. Dan aku takkan melawan. Jika aku tewas di tanganmu, hormat mereka padamu akan melangit!"

"Tapi... aku tak ingin jadi apa pun!" teriak Rota.

"Sang Rajasa dahulu mungkin juga berkata begitu..." Tenang Jalak Katenggeng mendekati kudanya. "Toh akhirnya beliau menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa."

Rota kehabisan kata-kata, terpukau memperhatikan Jalak Katenggeng menaiki kudanya. "Aku akan segera kembali, membawa bantuan yang *Tuan* perlukan, Akuwu."

"Tuan takkan bisa mencegahku menyerahkan diri pada Wilwatikta!" seru Rota.

"Tentu. Tapi aku yakin, Tuan takkan melakukan itu." Jalak Katenggeng memutar kudanya. Memperhatikan para buyut itu. Kemudian ia mengangguk. Memacu kudanya menuju hutan.

Lama sekali Rota berdiri termenung. Sementara para buyut dan Roga masih mematung menunduk, bersimpuh.

Begitu besar perubahan kejadian ini. Buyut Pagalan tewas. Si Rebeg lenyap. Ah. Dan mungkin pemuda itu adalah anaknya! Dan... kini... dia jadi akuwu? Begitu gampang? Apakah ini bukan hanya mimpi?

"Kakang Roga...," ucapnya perlahan, tak sengaja.

"Daulat, Junjungan...." Roga betul-betul menyembah!

"Kau jangan mempermainkan aku!" dengus Rota.

"Kehendak dewata juga yang mempermainkan Tuan, Junjungan," sembah Roga. "Dan hamba akan mengikuti

apa yang digariskan dewata."

"Maksudmu... kau akan menganggap aku sebagai... akuwumu?" tanya Rota perlahan.

"Benar, Junjungan."

"Apakah semua orang akan menerima itu?"

"Anggap saja itu sebagai cobaan dewata, Junjungan. Hamba akan menjunjung segala titah Tuan. Tapi kalau kemudian, ada yang tidak setuju, dan Tuan jatuh dari kedudukan itu... maka itulah bukti bahwa dewata telah mengambil kembali kurnia pada Tuan."

"Ah, kau benar." Tiba-tiba Rota tampak begitu lega. "Kau benar. Kita anggap ini suatu ujian. Dan aku akan mencoba untuk kalah. Aku akan berbuat banyaaak hal yang menyalahi peraturan. Biar dewata murka. Biar manusia-manusia memusuhiku. Biar aku terbangun dari mimpi ini."

"Hamba tentu setuju, Junjungan," Roga menyembah rendah.

"Para buyut juga setuju? Katakanlah terus terang. Satu saja di antara Tuan menyatakan ragu, aku rela mundur saat ini," kata Rota memandang para buyut.

"Hamba setuju," sembah buyut Tantram.

"Hamba setuju," sembah buyut Sumbing.

"Hamba setuju," sembah buyut Gitra.

"Junjungan, Tuan perintahkan apa saja pada hamba, dan hamba akan buktikan bahwa kesetiaan hamba bukan di mulut saja. Misalnya," Roga tersenyum, "boleh Paduka perintahkan agar hamba loncat ke Kali Putih. Dan itu pasti hamba lakukan."

"Sungguh?" Tiba-tiba mata Rota bersinar tajam. "Itu suatu cara menguji yang tepat sekali, Kakang Roga. Sungguh usul bagus!"

"Jadi Paduka akan menitahkan hamba meloncat ke Kali Putih?" Roga agak mengernyitkan kening.

“Ya,” jawab Rota tegas. Matanya tajam memandang Roga. Para buyut pun tegang memandang Roga.

“Baiklah. Jika itu yang Paduka perintahkan, maka tentu hamba akan melakukannya,” kata Roga kemudian.

“Bagus. Sementara itu... Buyut Tantram dan Sumbing... kalian cepat pulang dan bawa pasukan besar menghadang di Bukit Rambut. Kurasa Uteran akan segera mengirimkan pasukan penumpas. Buyut Gitra... kauambil pasukanmu untuk mengawalku.” Ia termenung merenungi Jalak Katenggeng yang di kejauhan tampak telah memasuki hutan. “Kalian goblok semua,” gumamnya. “Dengan dukungan orang seperti dia, semua orang bisa jadi akuwu. Bahkan lebih dari itu. Tapi kalian tak mau menggunakan kesempatan itu.” Ia berhenti sejenak. “Entah apa yang terjadi di sana. Hanya aku yakin, apa pun pasti akan bisa dibereskannya. Karenanya... kalau kelak kita menyerang ke Uteran, maka Uteran akan menerima kita sebagai penguasa baru. Dan namaku akan berbunyi... Tunggul Reta... untuk mengingat banjir darah merah di padang ini. Ayo!”

3. PANEMBAHAN MEGATRUH

JALAK KATENGGENG berhenti di tepi hutan. Di sini memang telah tampak beberapa tubuh bergelimpangan. Tak ada yang dikenalnya. Ia pun masuk hutan.

Hutan itu hanya hutan kecil. Pepohonannya tidak begitu rapat, walaupun memang tumbuh besar bagai raksasa. Suasana memang remang-remang oleh rimbunnya dedaunan. Namun tidak terlalu menyeramkan.

Jalak Katenggeng menjalankan kudanya perlahan di antara semak-semak dan pepohonan besar.

Ia tak pernah merasa takut. Namun tiba-tiba saja

dadanya serasa berdebar keras. Bukan oleh beberapa sosok tubuh yang terbujur di antara pepohonan itu dan dikenalnya sebagai bagian dari pasukan sandi yang selalu mengiringinya. Tetapi oleh bau wangi kayu cendana yang tiba-tiba menusuk hidung.

"Dewata melahirkanmu di bumi ini, di sini...." Tiba-tiba suara itu seakan begitu saja menembus otaknya. Seolah bukan lewat telinga. Tapi seperti sesuatu pikiran yang muncul mendadak. "Dan bumi ini memberimu makan... memberimu hidup...."

Blingsatan Jalak Katenggeng melirik ke kiri dan ke kanan.

"Dewata juga memberimu raja. Serta pemerintahan...." Heran. Apakah ia memikirkan ini, atau seseorang berbicara padanya.

"Selama bumi ini masih menghidupimu... selama rajamu masih melindungimu... mengapa kau mencoba merusak tatanan jagat?"

"Siapa kau?" Jalak Katenggeng berseru parau.

"Apakah kau percaya jika kukatakan bahwa aku kata hatimu?" suara itu seolah begitu saja terngiang dalam hatinya.

"Aku takkan selicik kau... tak berani menampakkan diri...." Jalak Katenggeng diam-diam mengerahkan kekuatan dalamnya.

"Jelas. Jadi... kauakui kau jauh lebih licik dari aku ...." Suara itu seolah tertawa. Kemudian bernada sedih. "Kau telah mencuri ilmu, itu bisa kumengerti. Tetapi kau mengorbankan orang-orangmu untuk mati... itu membuatku sedih. Lebih sedih lagi.... kau seolah bangga akan siasatmu."

"Mereka prajurit. Mati di medan laga adalah bangga. Dan... bukankah kau yang membunuh mereka? Lalu... mengapa kau seolah tak berdosa? Bahkan kuyakin kau

membunuh mereka dari persembunyianmu!”

“Untuk apa aku berdebat denganmu?! Pencuri kecil seperti engkau, mana bisa mendapat anugerah untuk bertemu denganku? Aku tidak takabur. Memang begitulah keadaannya. Jika orang yang mengajari ilmumu itu memperolehnya dari jalan yang lurus, maka suatu saat engkau pasti takluk dan bertobat, karena ilmuku bukanlah ilmu sesat. Jika orang yang mengajarimu memang berniat jahat, kau dan dia akan hancur. Aku sama sekali tak usah bertindak. Katakan saja pada gurumu. Kau telah mendengar suara Megatruh.”

Dan tiba-tiba, suasana sunyi mencekam. Jalak Katenggeng merasa bahwa siapa pun orang yang berbicara tadi—entah orang, entah gandarwa—telah pergi.

Megatruh. Suara itu tadi menyebut nama tersebut. Dan nama ini pernah didengarnya di Trang Galih. Tidak secara langsung, memang. Sekali pernah didengarnya dari Ratu Sepuh. Sekali dari Sang Nagabisikan sendiri. Dan semuanya berkenaan dengan ilmu yang dipelajarinya.

Jalak Katenggeng memperhatikan tangannya dengan kedua tinju terkepal keras. Ia merasa dirinya begitu hebat. Dengan lambaran ajiannya, pukulan yang dilontarkannya akan membawa perbawa panas yang hebat. Bahkan pernah dilihatnya Sang Nagabisikan membakar batu karang dengan pukulan dahsyatnya. Apakah ini ilmu curian? Jika ya, bisa dibayangkan kehebatan ilmu aslinya.

Dan orang yang bernama Megatruh itu.

Kembali bulu kuduknya berdiri. Ditendangnya perut kudanya dengan tumit. Dan kuda itu berjalan perlahan. Ke mana?

Semestinya ia harus ke Uteran. Dengan pasukan sandinya. Dan membuat kacau di sana hingga para

buyut nantinya leluasa menyerbu ke sana.

Tapi... tiba-tiba jantungnya serasa berhenti berdetak. Entah bagaimana, sekitar sepuluh langkah dari tempatnya berada, seorang lelaki tua berpakaian hanya lilitan kain putih di tubuh, berdiri memandangnya.

Orang itu masih cukup jauh. Di balik semak-semak lagi. Tetapi pandangannya begitu tajam, seolah menembus dada Jalak Katenggeng.

Apakah orang ini... Megatruh?

"Siapa kau?" tanya Jalak Katenggeng memberanikan diri, perlahan turun dari kuda.

"Ternyata bukan kau...," orang tua itu seolah berbisik.

"Sss... siapa?" tanya Jalak Katenggeng lagi. Dia agak lega. Jelas orang ini bukan orang yang suaranya didengarnya tadi. Kalau tidak, mengapa ia tampak ragu-ragu?

"Tidak... bukan kau yang memancarkan keharuman ini...." Orang tua itu tampak menghela napas panjang, dan berpaling. Tapi orang itu agaknya sejenak ragu. Mengernyitkan alisnya yang putih dan memandang lagi pada Jalak Katenggeng.

"Mengapa kau ada di sini?" si orang tua bertanya.

"Kenapa?"

"Apa hubunganmu dengan orang-orang yang bersembunyi serta kemudian membunuh orang-orang Wilwatikta?"

"Mengapa kau bertanya?"

"Sebab... aku yang membunuh mereka. Memang bukan urusanku. Tapi aku tak rela ada orang dibunuh secara sembunyi-sembunyi. Nah, apa hubunganmu dengan mereka?"

"Kaubunuh?" Jalak Katenggeng bertanya heran. Orang itu begitu kurus hingga menginjak kotoran pun

rasanya tak akan gepeng.

"Sesungguhnya aku tak tega. Dan aku tahu itu berdosa. Aku terlalu terlibat dengan perasaan duniaku...." Orang itu betul-betul menunduk, mengeluh. "Aku sungguh berdosa... dan patut dihukum dengan hukuman dewata yang terberat...."

"Apakah... apakah dosamu itu... jika aku boleh bertanya?" Jalak Katenggeng merasa lebih baik ia mengulur waktu... entah untuk apa.

"Pertama, aku telah marah," orang itu berkata sedih.

"Marah?" Jalak Katenggeng benar-benar heran. "Kau ... seorang brahmana?" Matanya mengernyit memperhatikan orang di depannya, mencari tanda-tanda kasta brahmana. Namun tanda-tanda itu tak ada.

"Kedua, aku meninggalkan kebrahmanaanku, dan lebih berpikir bagai seorang ksatria... aku tak rela negaraku dirongrong orang...."

"Ah... kurasa dosa itu tak begitu besar. Malahan, mungkin bukan dosa. Bagaimana kau bisa merasa pasti?"

"Keluarga besarku porak-poranda. Dan aku marah. Kulihat orang membunuh prajurit Wilwatikta. Dan aku ingin juga membunuh. Aku begitu malu pada diriku."

"Aku tak tahu apa-apa tentang ini. Mungkin kau harus melakukan upacara sesuatu."

"Ya. Aku harus berkorban. Aku harus mengorbankan semua yang kuanggap merongrong Wilwatikta. Termasuk kau!"

"Apa... apa maksudmu?" Entah kenapa, di dada Jalak Katenggeng kini timbul rasa takut lagi. Padahal orang tua itu tampak sabar sekali. Dan lemah.

"Kau memusuhi Wilwatikta. Jadi kau musuhku. Ikutlah aku..."

"Untuk apa... dan kau siapa?" Jalak Katenggeng

menggeser kaki memasang kuda-kuda.

"Untuk sasaran latihan. Aku baru dapat murid baru. Ia tak punya lawan tanding. Ikutlah aku."

"Kau gila!"

Tiba-tiba tangan orang tua itu meluncur. Masih jauh, tadinya. Dan Jalak Katenggeng tadinya tak hendak bergerak. Tetapi mendadak saja tangan orang itu ternyata begitu dekat dengan mukanya. Sekilas Jalak Katenggeng melihat gerakan kaki si orang tua. Inilah gerakan menggeser tubuh yang juga dipelajarinya. Hanya yang ini begitu sempurna. Si tua sama sekali tak tampak bergerak!

Putus asa Jalak Katenggeng menghantam tangan itu sambil menggeser kakinya pula.

Pukulannya mengena angin, sedang mendadak saja rambutnya tercengkeram dan dientak. Hawa panas membuatnya langsung pingsan.

4. DI DASAR KALI PUTIH

TEMPAT itu begitu jauh di kedalaman bumi, tertutup pula oleh rimbunnya semak-semak di dinding tebing jurang, hingga memang dari atas tak tampak.

Kali Putih hanya sebuah kali kecil, deras di antara padas. Ada ruang terbuka sedikit. Dan beberapa tulang kerangka manusia melumut. Tempat ini memang tepat di bawah Karang Bajul Putih. Beberapa orang memang telah ada yang melompat dari atas sana. Dan hancur.

Tidak Tun Kumala.

Ia kini duduk di batu menekap muka.

Di belakangnya, di dalam ceruk di dinding batu terbaring seseorang dengan tubuh hampir penuh dibebat kain dan bau obat-obatan menusuk hidung. Orang itu terbalut hampir rata, dari ujung kaki ke ujung kepala.

Hanya hidung dan mulutnya yang tampak. Dan ini menunjukkan bahwa orang itu wanita. Kulitnya kehitaman. Lembut. Mungkin cantik. Dan Tun Kumala—sebagai Rara Sindu—seakan pernah melihatnya.

Ia sendiri hampir tak tahu apa yang terjadi. Ia jatuh dari atas sana. Jauh di tempat yang dari sini hanya merupakan satu titik biru di tengah kegelapan yang mirip gua. Dia jatuh bersama Rebeg. Teki. Dan Dadap.

Entah bagaimana, ia selamat. Ditolong oleh orang tua itu. Tetapi si orang tua hanya bisa menangkap dirinya. Yang lain, katanya, tidak tertangkap. Tewas.

Ia tak habis berpikir. Orang di atas itu, mungkin perlu membunuh dia. Mungkin mereka sudah tahu ia orang Wilwatikta. Tetapi kenapa Rebeg dan lainnya harus dibunuh juga?

Lalu, kalau memang ia harus dibunuh, mengapa harus dibuang ke tempat ini?

Siapakah orang tua itu?

Ia belum sempat bicara. Orang itu sudah pergi.

Tidak. Tahu-tahu si orang tua telah berada di situ. Menyeret sebuah tubuh.

Tun Kumala ketakutan segera berdiri.

Orang tua itu lama memandangnya. Kemudian ia memeriksa wanita yang dibalut-balut itu.

"Dia sadar?" tanya si tua kemudian.

"Dia... dia minta air...," Tun Kumala tergagap.

"Kauberi?" Si tua mengernyitkan kening.

"Aku... aku tak berani... lancang...."

"Hm. Bagus. Ia memang tak boleh terkena air. Sayang obat-obatan yang ada di daerah sini semua tak memadai. Tak ada gunanya kucuri," orang tua itu bersungut-sungut.

"Si... siapakah... Tuan?" Tun Kumala memberanikan diri.

“Untuk apa kau tahu? Mungkin kau menyesaliku karena bunuh dirimu tak terlaksana.”

“Aku bukan bunuh diri. Aku didorong oleh seseorang. Kami semua....” Tun Kumala menundukkan kepala.

“Semua temanmu tewas. Atau... mungkin lawanmu juga ikut jatuh? Dua perempuan. Satu lelaki. Itu yang tewas. Aku heran juga. Kalau kalian bunuh diri bersama... sungguh kecewa tiga wanita membelai kematian pria yang hanya seperti itu.”

“Hanya seperti itu bagaimana? Eh... jadi... Tuan tahu aku... wanita?” Gugup Tun Kumala memperhatikan pakaiannya. Masih rapi, walaupun sobek di sana-sini.

“Tak sulit menerka kau wanita, walaupun aku tak usah membuka pakaianmu.” Si tua berpaling, dan menengadah ke kegelapan di atas mereka.

“Terima kasih.” Tun Kumala menunduk tersipu.

“Sedang lelaki itu... tadinya dia juga kukira perempuan.”

“Ah. Tetapi ia punya selera seni tinggi... walaupun ya... sangat tak terpelajar....” Tun Kumala masih menunduk. Dan terpandang olehnya orang yang dibawa si tua tadi. Dan ia terkejut. “Heh?”

“Kenapa? Kau kenal dia?”

“Dia juga jatuh dari... atas sana?”

“Tidak. Aku yang membawanya dari hutan kecil perbatasan Uteran.”

“Dia... pembantu para pemberontak itu....” Sesaat Tun Kumala terkejut sendiri dan matanya terbelalak memandang si tua.

“Kenapa?”

“Aku belum tahu siapa Tuan....”

“Aku juga belum tahu siapa kau. Dan aku tak bertanya.” Si tua duduk di tanah kini. Bersila dalam suatu

sikap doa dan memejamkan mata.

Keheranan Tun Kumala memperhatikannya. Tak lama. Si tua membuka mata dan menggelengkan kepala.

"Tak berguna, tak berguna, tak berguna...," gumamnya.

"Apa yang tak berguna?" tanya Tun Kumala.

"Aku orang yang gagal...," si tua terus bergumam, seolah berbicara pada dirinya sendiri. "Sangat gagal..."

"Maaf, apakah Tuan seorang... guru?" Tun Kumala ragu-ragu.

"Tak ada gunanya. Semua yang ada padaku dulu hanya mirip pakaian. Yang bisa robek. Dan kini aku compang-camping." Tiba-tiba si tua seakan menggigil. Matanya terbelalak dan seakan dipaksa untuk dipejamkan. Dan ia pun berteriak-teriak. "Tidak! Aku tak berguna... aku tak layak jadi manusia... aku tak layak jadi manusiaaaaaa!" teriakannya tiba-tiba mengentak dahsyat. Tun Kumala merasa dadanya bagaikan disodok kekuatan dahsyat dan ia menjerit terpental membentur tebing.

Si tua semakin menggila. Mendadak melompat berdiri, pasang kuda-kuda dan dengan gerakan gesit yang menimbulkan badai ia menendang dan menghantam kiri-kanan.

"Jangaaan!" jerit Tun Kumala. Gugup ia berlari menghindar. Kakinya terantuk batu dan ia tercebur ke dalam kali. Ia tak berani segera keluar dari kali itu. Si tua seolah mengepungnya dengan pukulan-pukulan dahsyat dan tendangan hebat. Hawa pukulan bersimpang-siur, dan ia terpaksa harus terus menunduk merendamkan kepalanya.

Sekali-sekali ia memang harus megap-megap mengeluarkan kepala dari air. Dan ia bagaikan tersambar hawa panas yang dahsyat mengepungnya.

Ada yang membuatnya lebih terkejut.

Gerakan dan tata gerak orang tua itu. Sangat mirip dengan tata gerak yang biasa dilatih oleh kakaknya, Ra Sindura.

Heran.

Agaknya semua yang memiliki ilmu ini gila, sungut Tun Kumala saat ia kembali menenggelamkan kepalanya. Wanita di hutan itu. Orang tua ini. Dan ya, kakaknya sendiri.

Ia menjulurkan kepalanya lagi.

He. Kok tenang?

Dia makin keluar. Ah, orang tua itu ternyata sedang terduduk. Dan menangis mengguguk.

Sesaat Tun Kumala diam. Ragu-ragu. Tapi ya. Tak ada pukulan dahsyat lagi. Hanya suara tangis penuh penyesalan itu. Perlahan Tun Kumala keluar dari air. Sesaat ia berdiri dengan badan dan pakaian basah kuyup di tepi kali. Si tua itu terus menangis mengguguk. Sementara orang yang tadi dibawa si tua tetap terbaring tak bergerak.

Apa yang terjadi?

Perlahan Tun Kumala melangkah mendekat. Seluruh bajunya memang basah kuyup hingga kini jelas bentuk kewanitaannya. Dan ia tak sadar akan hal itu.

Si tua masih menangis mengguguk.

“Tuan... maafkan... jika aku telah membuatmu gusar... tapi aku... aku tak tahu apa salahku...” Tun Kumala semakin mendekat. “Apa pun salahku... tolong dimaafkan....”

Orang tua itu tetap menangis.

“Katakan apa yang terjadi, Tuan. Tuan telah menyelamatkan nyawaku.... Apa saja yang Tuan inginkan pasti akan kulakukan demi membalas budi itu.”

“Huh... kau masih anak ingusan... kau tahu apa...?!” Si tua agaknya sadar kini. Ia berdiri, membelakangi Tun

Kumala.

"Coba saja ceritakan.... Paling tidak itu akan meringankan beban Tuan," Tun Kumala memohon.

"Huh...," orang tua itu mendengus. Dengan kakinya ia menggulingkan tubuh Jalak Katenggeng di tanah. "Bangsat-bangsat seperti ini yang merusakkan kehidupanku!"

Agaknya ia akan berkata sesuatu lagi, tetapi tiba-tiba ia jatuh terguling. Tun Kumala menjerit terkejut. Ia tahu orang tua itu pasti sangat tangguh dalam ulah keperwiraan. Tetapi tergulingnya betul-betul terguling bagai orang yang tak punya kekuatan apa pun.

"Tuan...," rintihnya perlahan, sesaat termenung gemetar dan menggeletar kedinginan. Memang aneh. Tadi hawa pukulan orang itu memberi wibawa panas dan kini tiba-tiba hawa dingin begitu menusuk.

"Tuan...," panggilnya lagi, melangkah mendekat, mendekap dadanya yang basah kuyup juga.

Si tua berpaling. Tampak berat sekali. Wajahnya yang biasanya menggambarkan welas asih—dan kemurkaan waktu ia marah tadi—kini melambangkan rasa terkejut yang amat sangat.

"Jangan mendekat...," bisik si tua, membuat Tun Kumala menghentikan langkah. "Kurang ajar...," desisnya lagi.

"A... ada apa, Tuan?" tanya Tun Kumala.

"Kau tak mengerti... Aku yang setua ini bahkan kena terperdaya."

"Apa?"

"Sudah kubilang..." Orang itu seakan hendak marah. Tetapi tak jadi. Ia menghela napas dalam-dalam. Beringsut bersila. Bersandar ke dinding tebing. Memejamkan mata.

Sesaat sunyi di tempat itu. Tun Kumala berdiri ke-

bingungan. Tiga tubuh berdiam diri. Si wanita yang tubuhnya terbalut rapat. Lelaki kasar dari Pagalan itu. Dan si orang tua yang agaknya bersemadi.

Apa yang akan dilakukannya? Siapa mereka?

"Dahulu aku adalah seorang ksatria...," tiba-tiba si tua menggumam lemah, seolah membaca pertanyaan di benak Tun Kumala. "Dalam tugasku menumpas pemberontakan Wirabhumi... aku terpaksa menumpas keluarga terdekatku... dan aku sangat menyesal.... Waktu itu... aku rasanya rela ikut membakar diri bersama mereka. Aku dan seluruh keluargaku sangat menyesal. Kami rela mengorbankan diri untuk menebus apa yang telah kami perbuat. Tapi... Sang Ratu tak mengizinkan. Dan perintah Sang Ratu adalah sabda para dewa. Namun aku memilih mundur dari dunia keksatriaanku... dan kutemukan guru yang tepat, yang begitu berbudi menurunkan segala ilmunya...." Si tua mencoba membuat gerakan menghormat. "Kemudian kami hidup tenteram... menyingkir dari dunia ramai.... Tapi dewata menghendaki lain..." Di sini napasnya agak tersengal-sengal dan ia harus memejamkan matanya lama sekali. Tun Kumala benar-benar bingung. Apa yang dikehendaki orang tua ini? Bercerita tentang riwayat hidupnya karena ia akan... mati?

"Tidak... aku takkan mati... dan itulah yang sangat kusesali...," kembali si orang tua seolah mampu membaca pikiran Tun Kumala. "Jika saja mereka hanya menghendaki aku dan keluargaku... aku rela. Tetapi mereka ternyata ingin merongrong Wilwatikta. Dan itu aku tak suka...," suara si tua bergetar bersemangat.

"Tuan... siapa pun Tuan... agaknya Tuan sangat mencintai Wilwatikta... seperti aku juga.... Jadi beristirahatlah dulu," bujuk Tun Kumala.

"Aku tahu kau mencintai Wilwatikta... hanya aku

pun tahu kau tak ada gunanya," si tua hampir tertawa. "Seorang wanita muda yang kosong, yang hanya mengikuti keinginan hati, tanpa bisa menimbang kemampuan diri...." Kata-kata itu terasa pedas di telinga Tun Kumala.

"Kau juga keras kepala... itu aku tahu...." Si tua terbatuk-batuk.

"Siapakah sebenarnya Tuan?" tanya Tun Kumala mendekat lagi.

"Aku orang yang gagal... aku tak kuasa menahan diri. Aku ingin bangkit membela Wilwatikta lagi. Dengan kekuatan raga! Dan aku telah mengorbankan sekian banyak muridku. Alih-alih bertobat, aku merasa kepalang tanggung. Dan akan kutinggalkan ini semua. Untuk membalas dendam!" Kembali napasnya tersengal-sengal.

"Kata-kata itu memang tak sepatutnya keluar dari mulutku. Tapi sudah begitu jauh aku berdosa."

"Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Mereka telah membunuh. Membunuh membabibuta. Semua yang ada hubungan keluarga denganku. Mereka... membunuh... murid-muridku tercinta...," suara si tua hampir menangis.

"Apakah... apakah yang Tuan maksud... Dewi Candika?" tiba-tiba Tun Kumala bertanya.

"Kau cerdas, Gadis."

"Jadi... Tuan pasti... ada hubungan dengan Sang Bhre Daha?" Selangkah Tun Kumala mundur menghormat.

"Benar..." Tiba-tiba si tua membuka mata dan melirik tajam pada Tun Kumala. "Kau sangat terpelajar. Kuduga kau pasti masih punya hubungan erat dengan kalangan istana?"

Sesaat Tun Kumala ragu-ragu.

"Aku bisa menduga. Kau mencoba berpakaian sebagai orang Melayu. Jadi... mungkin kau memperoleh pakaian itu dari keluarga dekatmu. Sebab kulihat gerak-gerikmu bukanlah orang pesisir. Itu berarti, orang yang memberimu pakaian itu adalah salah seorang prajurit yang pernah ikut ke Tumasik. Pasukan terakhir yang dikirim ke Tumasik adalah pasukan Kuripan. Kau berasal dari Kuripan."

"Oh." Tun Kumala agak terkesan juga oleh tepatnya tebakan si orang tua. "Tuan... Tuan seorang ksatria... kemudian... mengundurkan diri dari dunia ramai... kemudian... ah, aku tak bisa mengikuti kecerdasan Tuan."

"Kau telah menebakku berkeluarga dekat dengan Bhre Daha. Itu saja sudah hebat." Si tua seakan tersenyum.

"Ada lagi... nama Tuan... pasti Panembahan Megatruh!" tiba-tiba Tun Kumala berkata. Ia ingat gerakan si orang tua tadi yang mirip gerakan kakaknya. Dan ia hanya tahu bahwa kakaknya berguru pada seseorang bernama Panembahan Megatruh. Panembahan itu pastilah setua ini. Dan pasti inilah dia.

Dengan bangga Tun Kumala memandang si orang tua. Bukannya tidak mengharap pujian.

Tetapi si tua tak memujinya. Ada bayangan senyum di bibirnya yang pucat. "Kalau aku Sang Panembahan, Anak goblok... mungkinkah aku berbuat begitu banyak kesalahan?"

Tun Kumala mengernyitkan kening. Jadi tebakannya salah. Tapi ia tak suka dikatakan 'goblok'.

"Tapi Sang Panembahan toh manusia juga... sekali waktu pasti berbuat kesalahan. Bahkan para dewa pun bisa berbuat salah!" dengusnya gusar.

"Kau tak perlu gusar. Kau juga manusia. Salah tebak saja tak apa. Tapi... bagaimana kau bisa mengenal na-

ma guruku yang berbudi itu?" Si tua memandang tajam lewat bulu matanya yang memutih.

"Apakah Tuan tak ingin menebaknya?" tukas Tun Kumala.

"Yang ini agak sulit. Sang Panembahan hampir tak pernah menampakkan diri. Hampir tak pernah dibicarakan orang. Kalau toh beliau punya murid baru... itu aku takkan tahu... karena sudah kutinggalkan belasan tahun silam." Si tua tampak termenung-menung. "Tapi kalau kau dari kalangan istana... mungkin juga kau mendengarnya dari ayahmu atau kakekmu." Si tua menggelengkan kepala, seolah ingin membuang percakapan tak berguna itu. "Tadi kausebut Dewi Candika. Dari mana kau tahu?"

"Terjadi bencana di istana Kuripan. Mmmm... Rakryan... Rakryan... Rakryan Rangga tewas.... Kemudian sang permaisuri kedua juga.... Dan... dan kata orang yang membunuh adalah Dewi Candika...."

"Hm...." Kembali si tua tajam mengawasi Tun Kumala. "Apakah Sang Rakryan atau Sang Dewi ada hubungannya denganmu?"

Tun Kumala kembali tertegun.

"Bagaimana Tuan tahu?" tanyanya akhirnya.

"Getar suaramu tak bisa kausembunyikan, Gadis. Bahkan aku tahu... entah bagaimana kedua orang itu sangat kaupikirkan. Entah bagaimana, mereka ada hubungannya.... Apakah Rakryan Rangga itu ayah Sang Dewi?"

"Bukan... bukan...," Tun Kumala tergesa menukas. Apakah ia bisa mempercayai orang ini?

"Tak usah kau ragu-ragu bercerita padaku, Gadis... seperti juga aku tak ragu menceritakan ihwalku padamu. Aku merasa percaya padamu.... Dan toh kalau ternyata kau tidak bisa kupercaya... melanggar pantangan

membunuh sekali lagi tak apa-apa lah....”

“Tuan... begitu jauh... meninggalkan... batasan seorang guru?” tanya Tun Kumala ragu.

“Aku memang tak layak diampuni lagi. Jadi... biarlah aku berbuat dosa sebanyak-banyaknya hingga di penitisan berikutnya aku akan mendapat hukuman seberat-beratnya.”

“Sebetulnya apa yang telah Tuan lakukan?”

“Aku? Hhh. Apa yang belum kulakukan!” Kembali si orang tua berwajah masam. “Aku membiarkan murid-muridku dibantai orang. Aku lari. Aku sembunyi...!” Tiba-tiba si tua menangis lagi.

“Maka lebih baik Tuan menebus dosa dengan bangkit kembali... dan bukannya berputus asa!” tukas Tun Kumala.

“Anak ingusan! Dengan berbuat itu pun aku juga berbuat dosa!” Tiba-tiba si tua meringis. “Dan mungkin juga... untuk itu aku tak mampu.”

“Tak mampu? Tetapi Tuan begitu sakti!”

“Kau hanya tahu kulit luarnya, Gadis,” si tua tampak mengeluh. “Si bangsat yang mengajarkan ilmu palsu pada orang ini sungguh jahat. Ternyata ia telah menanamkan racun *Kunjana Papa* pada muridnya ini. Semacam daya tolak jika dia, misalkan, tewas oleh pemilik ilmu yang dijiplaknya. Sungguh jahat....”

“Apakah... apakah berbahaya?” Tun Kumala jadi sangat khawatir.

Sesaat si orang tua terdiam. Seolah menikmati nada khawatir pada pertanyaan Tun Kumala itu. “Tidak,” akhirnya ia menjawab. “Bagiku sih tidak.... Tapi paling tidak aku harus mengumpulkan kekuatan selama empat puluh hari untuk bisa pulih... dan itu... itu berarti beberapa pekerjaanku terbengkalai....” Ia melirik pada wanita yang dibalut dan kemudian pada Jalak Katenggeng

yang rupanya masih pingsan.

"Sedang aku... aku harus segera pulang ke Kuripan.... Harus...," Tun Kumala berkata ragu-ragu.

"Tidak. Kau tak bisa pergi ke mana-mana. Pertama, kau takkan mampu pergi keluar dari daerah ini. Kedua, jika kau memang dijebloskan orang kemari, maka kau akan bertemu dengan orang-orang itu. Ketiga, kau harus membantu aku," kata si tua.

"Harus?" tanya Tun Kumala heran.

"Sudah kubilang. Aku tak terikat lagi oleh basa-basi kesopanan. Kalau perlu akan kupaksa kau tinggal di sini," sahut si tua bernada keras.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Tun Kumala. "Lalu... apa yang harus kulakukan?"

"Engkau mau?"

"Terpaksa, kan?"

"Baik. Pertama, kauganti pakaianmu. Kau bisa sakit memakai pakaian basah seperti itu. Lagi pula aneh. Huh, ada anak perempuan berambut sependek itu. Sungguh menjijikkan."

"Aku tak membawa ganti...." Tak terasa Tun Kumala meraba kepalanya. Destarnya entah sudah hilang di mana.

"Di balik batu itu ada buntalan bawaanku. Ada beberapa kain. Bisa kaupakai sementara pakaianmu kaukeringkan."

Tun Kumala beberapa saat tak beranjak.

"Apa lagi?"

"Aku belum kenal Tuan...," katanya hampir berbisik.

"Huh... ya..." Si tua tepekur. "Aku dulu guru dengan banyak murid. Kini aku orang berdosa dengan banyak dosa. Aku bukan Resi Rhagani lagi. Panggil saja aku Arhagani. Panggil saja aku 'Paman'. Itu pun jika kau sudi."

“Namaku... namaku Tun Kumala...” Tun Kumala menundukkan muka.

“Pasti bukan nama sebenarnya?”

“Bukan.”

“Dan kau akan lari dariku jika ada kesempatan?” Si tua seakan tersenyum, dan sekali lagi berhasil membaca pikiran Tun Kumala.

“Aku merasa diriku hanyalah tawanan Tuan... eh, Paman,” kata Tun Kumala.

“Aku suka anak muda yang suka berterus terang. Baiklah. Jika kau mau lari, larilah. Tetapi jika sampai ketahuan olehku, akan kubuntungkan kakimu,” kata-kata itu tegas sekali.

“Apa... apa yang akan kita lakukan dengan mereka?” Tun Kumala menunjuk pada si wanita dibalut dan Jalak Katenggeng.

“Wanita itu... seorang prajurit. Kutemukan di... he, di Kuripan! Mungkin kau kenal dia?” Matanya bersinar menyelidik Tun Kumala.

“Jika bungkus mukanya dibuka, mungkin ya.” Tun Kumala mengangguk berterus terang. “Kenapa dia?”

“Itu yang ingin kuketahui. Ia tak sadarkan diri terus. Ia terkena ilmu simpanan keluarga kerajaan. Jadi ada dua kemungkinan. Mungkin ia berontak. Mungkin ada keluarga kerajaan yang berkhianat dan ia memergokinya. Aku sedang berusaha menyembuhkannya.” Si tua yang memang Resi Rhagani itu menggelengkan kepala. “Kuragukan kemampuanku. Dan obat-obatan yang ada di sini pun tak lengkap.”

“Jika aku harus membantu Paman dalam hal obat-mengobat... kurasa sia-sia.... Aku tak tahu obat-obatan sama sekali.”

“Sekali pandang pun orang tahu kau agak tolol,” kata Arhagani. “Bukan itu. Kau hanya akan kuajari suatu

mantra... agar paling tidak kau cukup kuat jika harus melakukan hal-hal yang berbahaya....”

“Misalnya?”

“Misalnya, mungkin si maling kecil itu berontak... dan aku sedang harus istirahat... atau... kau harus cari makanan di hutan dan bertemu dengan harimau... atau ... kau ingin mencoba melarikan diri tapi tak punya ilmu... nah, bukankah berguna?”

“Paman akan mengajariku silat?” tanya Tun Kumala. “Seperti ilmunya... Panembahan Megatruh?” Tun Kumala tak habis pikir. Mengapa orang ingin mengambilnya sebagai murid? Seperti wanita tua itu dulu. Orang yang menyebut dirinya Nyai Gadung itu.

“Kaukira mudah? Paling hanya akan kuajarkan beberapa cara menendang telak saja. Bagaimana?”

“Dan aku boleh lari jika aku suka?”

“Dan kau boleh lari jika kau suka. Tapi akan kukejar, tentu. Dan pada hakikatnya... kau bukanlah orang yang tegaan.”

“Maksud Paman?”

“Aku sedang sakit. Kau takkan tega meninggalkan aku.”

“Hm...” Tun Kumala berpikir-pikir. Benar juga. Lagi pula si tua ini telah menyelamatkan nyawanya.

“Baiklah. Lagi pula, Paman telah menyelamatkan nyawaku.”

“Tapi ingat... sekali kau setuju, kau harus jadi muridku, dan kau harus patuh pada kata-kataku.”

“Itu aku tak bisa menjanjikan. Siapa tahu aku Paman suruh mencuri ayam, misalnya. Bukan karena mencuri itu tak boleh. Tetapi rasanya aku tak akan mampu melakukannya....”

“Boleh saja....”

“Dan Paman tak perlu tahu tentang asal-usulku?”

"Yang kuketahui sudah cukup. Kau dari keluarga yang dekat dengan istana. Kau baik hati. Itu sudah cukup bagiku."

"Baiklah. Mulai saat ini Paman boleh menganggapku murid... yang boleh lari kapan saja."

"Tentu, tentu... dan jangan kaukira sangat mudah jadi muridku." Si tua agak tersenyum.

"Mengapa?" tanya Tun Kumala heran.

"Kau lihat aku tadi. Pada hakikatnya racun *Kunjana Papa* membuat orang lupa akan dirinya. Dia bisa mengamuk. Dia bisa berbuat seperti orang mabuk. Dia bisa tiba-tiba tidur. Dan banyak lagi." Si tua tampak muram.

"Apakah itu akan terjadi pada diri Paman?" tanya Tun Kumala khawatir.

"Paling tidak lima hari sekali, Gadis... dan kau harus menjaga agar aku tak berbuat yang tidak-tidak...."

"Ah... aku... aku..." Tun Kumala kebingungan.

"Kau harus menghitung hari dengan tepat. Jika hari itu datang... kau harus ikat aku. Ah, ah... kau benar, tali macam mana yang bisa kuat menahanku? Lebih baik kau lari bersembunyi saja, Gadis... sejauh-jauhnya... sampai masa itu lewat. Kau ingat tadi... masa itu takkan lama. Namun, kalau aku mau, aku bisa melompati tebing ini sampai ke ujung atas sana. Jadi menyingkirlah."

"Agaknya Paman sayang juga padaku," sindir Tun Kumala.

"Hanya karena aku harus tergantung padamu, Gadis... lain tidak. Nah, pergi tukar pakaian sana. Dan tutupi kepalamu itu. Sungguh menjijikkan."

Orang tua yang kini menamakan diri Arhagani itu pun berpaling, berjalan tertatih-tatih ke sebuah celah di dinding tebing. Dikeluarkannya sebuah buntalan besar. Dibukanya di tanah. Ternyata isinya berbagai obat-obat-

an. Ia menggelengkan kepala. Kecewa.

Ketika Tun Kumala kembali dengan memakai kain pertapaan yang dililitkan di seluruh tubuhnya dan kepala diikat selendang, Arhagani berpaling. Dan tiba-tiba tertawa lepas.

"Kenapa?" tanya Tun Kumala heran.

"Gadis, kau sungguh lucu. Baru kali ini aku tertawa lepas setelah hampir sekitar tiga puluh tahun aku terkungkung oleh tata kehidupanku. Kau sungguh campur aduk. Murid pertapa, bukan. Sudra, bukan. Ksatria apa lagi. Pelayan juga bukan. Gundulmu lucu. Wajahmu tampan. Tapi kalau orang bertemu denganmu di malam hari pasti ketakutan. Kau sungguh seperti gandarwa yang lemah. Bagaimana kalau kupanggil kau *Gemut?* Toh aku tak mau keliru memanggilmu pria, padahal aku tahu kau wanita?"

Gemut memang berarti 'lemah'. Sesaat merah pipi Tun Kumala mendengar uraian itu. Namun, ya, apa gunanya sebuah nama bagus dalam keadaan seperti ini.

"Baiklah. Gemut namaku. Dan Paman adalah pamanku. Nah, apa yang harus kulakukan?"

"Sudah kuramu obat untuk wanita itu. Sedang si jahanam itu sudah kuberi obat pingsan lagi. Kaubuka pembalut si wanita."

Begitu pembalut muka si wanita dibuka, Tun Kumala, atau kini bernama Gemut, menjerit lemah.

Muka wanita itu bagaikan tertutup seluruhnya dengan ramuan obat-obatan yang sudah meleleh dan menutupi seluruh wajah. Wajah itu sendiri tampak mengerikan. Kulitnya seakan bekas luka bakar. Ketika rasa takut Gemut sedikit menyusut, terpandang olehnya kalung keprajuritan di leher wanita itu. Hanya satu wanita prajurit yang pangkatnya setinggi ini.

"Kakangmbok Madri!" serunya perlahan.

“Kau kenal?” tanya Arhagani.

“Ya. Wajahnya memang rusak... tapi kalung ini... hanya satu prajurit wanita di Kuripan yang berhak. Ia Kakangmbok Madri, pengawal pribadi Gusti Dewi Malini....”

“Apa benar?” Arhagani tampak tertarik. Mendekat.

“Ya. Aku yakin... dia... dia sering...” Tiba-tiba Gemut menutup mulut.

“Aku tahu. Dia sering datang ke rumahmu. Aku bisa menerka selanjutnya,” kata Arhagani.

“Apa?” Gemut mengernyitkan kening.

“Kau pasti punya kakak pria. Dan kakak priamu itu pasti kekasih Sang Dewi!” Tiada rasa bangga di suara Arhagani waktu menebak ini.

“Tidak!” tukas Gemut gusar.

“Aku pun tak suka itu terjadi, Gemut....” Arhagani menunduk. “Tetapi itu terjadi. Di mana-mana. Juga di zamanku. Kalau kau ingin merasa sedikit lega... itu terjadi pula pada diriku. Hingga aku mengundurkan diri dari dunia ramai.”

“Oh, maafkan aku, Paman....” Gemut ikut menunduk.

“Tak apa. Yang jadi persoalan sekarang... mungkin agak jelas. Seorang dari kalangan istana telah membunuh Madri. Mungkin untuk menutup mulutnya.”

“Tak mungkin itu Kakang Sindura!” tiba-tiba tercetus nama itu. Dan Gemut langsung menyesal.

“Itu nama kakakmu?” Arhagani memperhatikan Gemut.

“Ya. Begini... Kakang Sindura... dituduh membunuh sang permaisuri kedua...” Tiba-tiba Gemut menangis terisak-isak. “Dan... Kakangmbok Madri adalah saksi utamanya....”

“Apakah... terus teranglah, mungkinkah kakakmu

yang menyerang Madri ini?" Tiba-tiba Arhagani bersikap bersungguh-sungguh.

"Rasanya tak mungkin. Kakang Sindura langsung dimasukkan tahanan. Bahkan kami pun tak tahu ia ditahan di mana. Biasanya memang dikirim ke Wilwatikta."

"Kakakmu itu bisa berhubungan kasih dengan Sang Dewi. Pasti kedudukan keluargamu tinggi. Mungkin ayahmu yang membunuh Madri?"

Tiba-tiba tangis Gemut menjadi-jadi.

"Tak usah menangis!" tukas Arhagani. "Tangismu takkan bisa membetulkan lagi apa yang salah!"

"Bukan... bukan itu yang kutangisi.... Ayahanda... Ayahanda... adalah Rakryan Rangga... dan beliau... beliau telah tewas bahkan sebelum Sang Dewi tewas!"

"Oh!" Arhagani mengelus-elus jenggotnya yang putih. Kali ini tebakannya agaknya keliru semua.

"Apa sebenarnya yang terjadi?" tanyanya akhirnya.

"Paman tak bisa menebak, kan?" Dalam sedihnya Gemut masih bisa menggoda Arhagani.

"Aku kan bukan dewa," sahut Arhagani.

"Aku hanya dengar dari Paman Rakryan Mapatih...." Gemut berhenti sejenak. Oh. Sejak kapan ia telah berpisah dengan Rakryan Mapatih? Pasti sudah lamaaaaa sekali. "Ramanda Rangga dipanggil ke istana. Dan tewas di jalan.Dan ternyata tak ada yang memanggil ke istana. Kemudian... Kakang Sindura menyelidik ke istana. Tak ada yang tahu yang terjadi. Putra Rakryan Tumenggung diketemukan tewas. Sang Dewi juga tewas. Kakangmbok Madri menuduh yang menewaskan adalah Kakang Sindura...."

"Hm..." Arhagani mencoba mengingat-ingat sesuatu.

"Aku.... aku kemudian bertekad untuk mencari pembunuh sebenarnya... guna membebaskan Kakang Sin-

dura. Untuk itu kupotong rambutku... yang Paman bilang menjijikkan dan membuatku tampak lemah dan... tolol”

“Hm, tidak, Gemut.... Kau memang masih tampak lemah dan tolol... tetapi dari ceritamu tadi aku yakin kau adalah gadis yang cerdas, berani, tabah dan setia. Katakan padaku... apakah kakakmu dituduh berdasarkan tanda-tanda yang ada pada korban-korban?”

“Ya... ya... seingatku demikianlah yang diceritakan oleh Paman Mapatih.” Gemut mengangguk berkali-kali. “Semua menuduh kakakku karena bahkan luka di tubuh Ayahanda adalah khas bekas pukulan kakakku.... Itu sungguh tak masuk di akal, bukan?”

“Kurasa ini memang siasat Dewi Candika. Muridku yang sangat berbakat, Uttara juga mengalami fitnah yang sama. Lalu... siapa yang mencelakakan Madri?”

Sementara itu Madri telah hampir terbuka semua, dan hati-hati Arhagani mengerik bekas obat yang menempel di tubuh wanita itu.

“Tak bisakah ia ditanyai?” tanya Gemut, memperhatikan Madri yang masih menutup mata rapat-rapat.

“Coba tanyai dia... mungkin ia percaya padamu,” bisik Arhagani.

“Aku yakin... Raden Sindura yang membunuh Gusti Dewi,” Madri berkata sangat lemah. “Aku harus menghukumnya....”

“Hukum akan dijatuhkan oleh dewata. Dia yang bersalah tak akan bisa lari,” kata Arhagani begitu lembut hingga Gemut tercengang. “Kami tak ingin tahu tentang itu. Kami ingin tahu siapa yang mencelakaimu.”

“Itu aku tak tahu....”

“Dia pasti bangsawan tinggi. Di Kuripan mungkin hanya ada satu-dua orang saja yang punya ilmu ini,” bisik Arhagani lagi.

"Itu aku tak tahu...."

"Ada dua kemungkinan. Kau sesat hingga harus dibinasakan. Atau ia yang sesat dan kau memergokinya."

"Itu aku tak tahu...."

"Ini sangat penting. Kau prajurit Wilwatikta. Kau mengerti kepada siapa kau harus setia," bisik Arhagani lagi.

"Aku tahu. Dan kau tak akan tahu." Madri pun memejamkan matanya lagi.

Arhagani termenung. Menggelengkan kepala.

"Aku punya dua tawanan. Tapi aku tak terbiasa menyiksa orang untuk memeras keterangan dari mereka," keluhnya.

"Jangan Paman siksa Kakangmbok Madri," dengus Gemut. "Kalau orang itu sih... boleh Paman potong kakinya sedikit-sedikit sampai ia ngaku. Aku tak peduli." Ia memalingkan kepala kepada Jalak Katenggeng.

"Rasanya ia memang punya kedudukan cukup tinggi hingga perlu dipasangi racun *Kunjana Papa*." Arhagani mengangguk. "Sudah. Lumuri tubuh Madri dengan obat ini. Aku akan mencoba mencari ikan."

"Paman makan ikan?" Gemut heran.

Arhagani tidak menjawab.

5. DI PUNCAK TRANG GALIH

DI PUNCAK bukit Trang Galih. Bukit padas berbatu terjal berbongkah-bongkah raksasa. Wara Hita berdiri merenungi langit yang membiru di sekelilingnya. Di kakinya hanya batu-batu cadas. Baru kemudian di kejauhan hutan hijau mulai menghampar.

Ia yang di kalangan keluarga istana mulai ditakuti sebagai penyebar maut tanpa kenal ampun, saat itu sangat cantik dan segar dengan pakaian serba biru. Se-

lendang suteranya juga biru melambai perlahan ditiup angin. Seperti juga rambut hitamnya yang saat itu tergerai lepas.

Matanya yang bulat hitam indah mengawasi tajam sekelilingnya. Tapi ia tak memandang apa pun.

Tiba-tiba saja Nagabisikan telah ada di belakangnya. Dan seolah bermata di punggungnya, Wara Hita langsung bersimpuh tanpa memalingkan tubuh.

"Kau gelisah, Nanda Ratu," kata Nagabisikan, desis ucapannya membuat jenggot dan kumis putihnya terbelai.

"Hamba gelisah, Guru, karena segalanya tidak sesuai dengan jangka waktu yang kita tentukan," sahut Wara Hita.

"Aku tahu bukan itu yang kaupikir...." Nagabisikan melangkah mendekat. "Jadwal waktu itu sendiri sesungguhnya masih tepat. Dan kita tak boleh tergesa-gesa. Dua-tiga tahun kauperlukan untuk mengacaukan para penguasa hingga mereka tak bisa memerintah dengan baik. Kemudian kaugebuk mereka dengan pasukanmu yang terlatih. Itu yang jadi rencana kita semula."

"Mohon ampun jika hamba terlalu terburu-buru, Guru...." Wara Hita tunduk.

"Ilmumu sudah cukup memadai, tapi ada yang telah mengganggu pikiranmu."

"Banyak yang hamba pikir gagal... misalnya... hilangnya pemuda tahanan dari Rahtawu itu."

"Ah. Tara, namanya?"

"Benar, Guru. Seluruh hutan telah kami periksa. Ia lenyap tak berbekas."

"Dan apa yang kaurisaukan? Mungkin ia jatuh, tewas dan dimakan harimau."

"Guru juga yang maha mengetahui...."

"Ya. Dan aku tahu bukan itu yang kaupikirkan."

“Apa kiranya itu, Guru?”

“Aku telah mendengar tentang pertemuanmu dengan seorang pemuda tanah seberang... Tun Kumala.”

“Ah. Bibi Wara Huyeng agaknya telah bercerita berlebihan.”

“Mungkin. Tetapi kudengar kau telah memerintahkan beberapa orang untuk mencari orang itu.”

“Hamba hanya ingin menawannya, Guru.”

“Sesungguhnya hatimu yang telah tertawan padanya. Kau telah bentrok dengannya. Toh kau masih terus mengingatnya. Dan merindukannya.”

“Mohon ampun, Guru....”

“Itu sangat melemahkanmu, Ananda Ratu. Dan itu bisa jadi halanganmu terbesar kelak.”

“Hamba mohon petunjuk, Guru.”

“Sudah waktunya Nanda Ratu bergerak lagi. Upacara di Wengker sudah dekat. Kita akan berangkat ke sana. Sementara bibimu si Huyeng akan menyebar ketakutan di ujung timur.”

“Baiklah, Guru, segala titah akan hamba junjung.” Wara Hita makin tunduk menyembunyikan perasaan hatinya.

“Kita berangkat nanti malam.”

Dan Nagabisikan lenyap secepat ia muncul tadi.

Wara Hita lama termenung-menung.

Betulkah ia masih mengenang Tun Kumala?

Memang. Ia harus akui itu. Pemuda itu memang tidak gagah. Tidak perkasa. Bahkan terlalu gemulai. Tapi justru pada kegemulaian itu Wara Hita menemukan sesuatu yang tak ada pada pemuda lain. Dan sesuatu yang sangat menarik hatinya.

Didengarnya suara napas orang yang terengah-engah memanjat puncak itu.

Wara Huyeng. Lengkap dengan berbagai perhiasan

mencorong. Serta tata rias mencolok.

"Anakmas... melamunkan pemuda seberang lagi?" tanya Wara Huyeng langsung.

"Bagaimana Bibi bisa tahu?"

"Mudah. Jika Anakmas menyendiri pastilah untuk menyembunyikan sesuatu. Tetapi kisah asmara jangan harap lolos dari pandang mata hamba!" Wara Huyeng tertawa terkikik-kikik.

"Aku memang tak bisa melupakan anak muda itu," kata Wara Hita hampir mengeluh.

"Dia memang tampan... tapi bukan pria idaman.... Percayalah, orang macam itu hanya akan mengecewakan dirimu saja. Dia sombong karena tampan. Dia terlalu tampan untuk jadi pria sejati. Lebih baik cari yang lain."

"Entah kenapa, walaupun dia sudah menyakiti hatiku, dia saja yang kuingat."

"Dia akan sombong padamu. Jual mahal." Wara Huyeng mencibir.

"Mungkin," kata Wara Hita lemah.

"Tapi... kenapa bersedih? Cari saja dia. Seret kemari. Biar nanti kuajari cara bercinta." Wara Huyeng agaknya kasihan juga melihat wajah Wara Hita.

"Takkan semudah itu...." Wara Hita menengadah, memperhatikan seekor burung putih yang terbang sendiri mengarungi langit biru lepas.

"Kaupikir... wanita tua jelek itu akan menghalangi kita? Huh. Dia memang sakti." Wara Huyeng memperhatikan tubuh Wara Hita. "Tapi... toh Sang Guru berhasil menyembuhkanmu. Memulihkanmu. Menolak hawa racunnya. Itu saja bukti bahwa Sang Guru sanggup menghadapinya. Dan Sang Guru sendiri bersabda... wanita itu bukan siapa-siapa... tak perlu ditakuti. Kaupinta pada Sang Guru untuk mencarinya."

“Sang Guru tak setuju.” Bagaikan perawan pemalu Wara Hita mempermainkan ujung selendang suteranya. “Itulah yang kupikirkan, Bibi.”

“Gampang. Kita berangkat sendiri!” Wara Huyeng benar-benar tak tega melihat Wara Hita bersedih.

“Itu pun tak gampang. Aku harus segera berangkat ke Wengker, ikut mengacau jalannya Upacara Sradha....”

“Huh. Senang juga. Maksudku, bagiku... aku tak tahan berada di tempat sunyi seperti ini....” Wara Huyeng kebingungan kini.

“Bibi tidak ikut ke sana....”

“Hah?”

“Bibi harus bergerak ke timur. Menyebarkan ketakutan di antara keluarga Wilwatikta.” Tiba-tiba mata Wara Hita bersinar saat ia berpaling memperhatikan Wara Huyeng.

“Apa?” tanya Wara Huyeng heran.

“Bibi bisa mencari pemuda itu!” Wara Hita berkata tegas tak malu-malu kini. “Hubungi Emban Layarmega dan anak buahnya. Sebar mata-mata. Bawa dia ke Wengker bertemu denganku.”

“Emban Layarmega sudah terpaksa mundur bersembunyi,” kata Wara Huyeng. “Pasukan Kuripan telah mengobrak-abrik tempatnya.”

“Mereka bersembunyi di desa Ketrawa. Di bawah Gunung Hamba.”

“Hm. Jadi itu tugas hamba?”

“Jadi itu tugas Bibi.” Wara Hita mengangguk mantap.

6. AHIRENG DAN TURI

PUNCAK bukit itu dingin. Sepi. Hijau. Rimbun. Dan di pagi itu mestinya suasana lebih dingin dan sepi. Tetapi di tanah lapang di antara gerombolan semak-semak tidak sesepi itu. Bentakan-bentakan gempuran hantaman pertempuran terdengar riuh.

Dua orang sedang bertarung.

Seorang pemuda berkulit hitam-legam, hanya memakai cawat, bergerak gesit sekali. Langkah-langkah kakinya hampir tak terlihat, tetapi tubuhnya seakan melesat ke sana kemari bagaikan terbang dan hanya dikendalikan pikiran. Hantaman-hantaman tinjunya juga membawa wibawa angin dahsyat yang menggetarkan pepohonan yang berada di sekitar pinggir lapangan.

Lebih mengherankan adalah lawannya.

Ia seorang gadis. Paling tidak bentuk tubuh dan rambutnya menunjukkan ia seorang gadis. Kulitnya merah tembaga, tampak jelas karena pakaiannya yang compang-camping. Dan rambutnya berantakan tak teratur. Gerakannya tampak jauh lebih gesit dari gerakan si pemuda. Tapi jelas terlihat ia sengaja menghindar terus. Atau, sekali-sekali, bahkan seolah-olah memasang dirinya untuk menerima hantaman dari si pemuda. Dan jika itu terjadi, maka tubuhnya seakan terempas keras membentur apa saja yang kebetulan ada di belakangnya. Begitu dahsyat. Tapi ia bagaikan kebal. Membal berdiri dan langsung melesat menghindar lagi. Mereka telah bertempur dari sejak matahari belum terbit tadi. Dan kini matahari telah sedepa di atas kaki langit.

“Tunggu, kita berhenti dulu,” tiba-tiba si pemuda berteriak dan tubuhnya terpental mundur berputar di udara dan berdiri tegak, tetap teguh dalam kuda-kuda.

Si wanita langsung berhenti. Begitu saja. Dan tak

terlihat napasnya terengah-engah sedikit pun walaupun gerakan sebelumnya adalah gerakan yang sangat cepat.

"Kau hebat... istirahatlah." Si pemuda bersila bersemadi, menghirup udara dalam-dalam. Seluruh tubuhnya berkeringat berkilauan dan seakan ikut mengisap apa saja.

Si wanita hanya memperhatikannya. Kemudian berjalan ke bawah sebatang pohon besar. Dari balik batang pohon yang sangat besar itu muncul seorang lelaki tua membawa sebuah kendi.

"Jingga, kau mau minum?" tanya orang tua itu.

Si wanita hanya memandangnya. Muka dan seluruh tubuhnya memang berwarna merah jingga dan aneh serta seram. Namun matanya begitu bening dan tajam. Sementara raut muka dan tubuhnya sesungguhnya menunjukkan kecantikan.

"Aku hanya menawarimu minum," si tua bersungut, surut mundur ketakutan oleh pandang tajam itu.

"Turi, kau minumlah...." Si pemuda sementara itu telah mengorak sila dan berdiri.

Wanita itu, yang dipanggil 'Jingga' karena kulitnya, memang Turi—murid Padepokan Rahtawu yang telah begitu banyak mengalami penderitaan. Ia terjeblos jadi anak buah Emban Layarmega. Ia dijebloskan ke Sumur Hitam. Ia bertarung dengan ular raksasa, Ki Gong. Ia menyerap darah ular tersebut hingga makin hari kulitnya makin merah. Dan kemudian ia telah diambil oleh si Buyut—wanita penuh rahasia yang bercita-cita mengangkat muridnya ke tahta Wilwatikta. Ahireng, sang murid, memang harus menyerap ilmu simpanan keluarga kerajaan, *Wajraprayaga*, dan salah satu caranya adalah menggebuki Turi yang telah menyerap semua darah Ki Gong. Dengan cara itu memang setiap saat Ahireng memperoleh imbasan ilmu tersebut.

Namun ada yang tidak diketahui si Buyut. Turi telah mempelajari ilmu *Coban Saleksa.* Apa pun yang terjadi di sekelilingnya secara serta-merta tercatat. Dan diserap.

Turi masih tampak tolol dan mengibakan hati. Namun kekuatannya pun semakin bertambah. Hanya karena ilmu simpanan Emban Layarmega-lah maka ia masih tak mampu menggunakan kehebatannya itu.

Turi tertegun mendengar sapaan Ahireng. Suara Ahireng baginya selalu terdengar begitu sejuk. Lembut. Tidak seperti suara orang-orang lain yang seakan selalu menghardik dan mengejeknya. Tetapi ia tetap diam di tempatnya.

Ahireng mengambil kendi dari tangan si pelayan tua. Dan mengulurkannya pada Turi.

"Minumlah," katanya. Dan sengaja kendi itu diluncurkannya dengan dorongan tenaga dari telapak tangannya.

Turi seakan tak bergerak. Tetapi sesungguhnya jari tangannya menyentil. Dan kendi tersebut naik. Tepat berhenti di depan mulutnya, menukik dan mengucurkan air.

Turi minum dengan puas. Dan membiarkan kendi tersebut jatuh pecah berantakan di tanah.

Ahireng tak mempedulikan itu. Memang setiap kali begitu. Dan si pelayan tua memang membawa beberapa kendi.

Ia duduk di bawah pohon. Dengan pedang hitamnya ia membuat beberapa goresan di tanah. Turi datang mendekat.

"Kita main 'catur', Turi. Kau ambil batu, aku potongan kayu," kata Ahireng.

Turi mengangguk. Matanya yang indah di muka merah itu seakan bersinar gembira sesaat. Ia memang su-

ka permainan ini. Permainan apa saja. Dan Ahireng tahu benar sifat Turi kini. Turi seakan kembali menjadi anak kecil. Bermain merupakan hadiah yang sangat didambakannya. Bukan makan. Bukan minum. Bukan beristirahat.

"Aku pun senang bermain denganmu, Turi," kata Ahireng. "Kalau kalah kau tak marah, kalau menang kau tak mengejekku. Dan biar aku curang pun kau tak mengeluh. Kalau saja adikku seperti kau..." Tiba-tiba Ahireng tertegun. Ia memang terbiasa berbicara sendiri sepeninggal si Buyut. Turi tak pernah bersuara.

"Tidak... adikku tak akan seperti kau. Dia cantik. Dia sakti. Walaupun dia juga hitam. Kau jelek. Dan merah...."

Turi menjalankan buah caturnya.

Sembarangan Ahireng juga menjalankan buah caturnya.

"Entah... apakah ia mau mengakuiku sebagai kakaknya. Tapi, dia harus. Suatu saat kelak aku akan jadi raja. Dan dia kuperintahkan untuk mengakuiku sebagai kakaknya."

Turi menjalankan buah caturnya lagi.

Ahireng berpikir sejenak.

"Ya. Jika aku jadi raja, tak jadi soal apakah aku hitam atau jelek. Aku akan punya permaisuri cantik. Hh. Dulu kau juga cantik, Turi... sewaktu di rumah Emban Layarmega. Kau ingat? Dan kau baik hati padaku...."

Turi seakan tak memperhatikan kata-kata Ahireng, ia lebih memperhatikan gerakan catur pemuda itu. Dan menjawabnya.

"Tapi... jika aku jadi raja... aku hanya ingin punya permaisuri..." Ahireng tiba-tiba tertegun. Sekilas ia melihat sesaat Turi seakan tertarik pada kata-katanya. Dan mata hitam indah itu seakan bersinar. Betulkah? Sulit

untuk membuat Turi tertarik pada sesuatu. Mengajaknya bermain adalah salah satu temuannya. Apakah ada hal lain yang menarik perhatian Turi? Mungkinkah gadis ini... cemburu?

"Aku ingin punya permaisuri secantik... secantik Buyut...," Ahireng sengaja berkata. Dan memang kata-kata itu keluar dari hatinya. Ia tak pernah tahu bagaimana bentuk tubuh atau wajah si Buyut yang menjadi gurunya. Tapi entah kenapa setiap kali ia semakin rindu pada sang guru. Dan juga ia bisa melihat bahwa tangan-tangan Turi gemetar. Mungkinkah ia memang cemburu?

"Si Buyut entah ke mana saja pergi. Kaupikir sudah berapa lama ia pergi, Turi?" tanya Ahireng menggoda.

Turi tak menjawab. Sekilas ia hampir terlihat menggigit bibir bawahnya, seolah menahan hati. Ini permainan baru bagi Ahireng. Mungkin ia bisa mempermainkan Turi lebih jauh.

"Kau tahu tidak, Turi... di balik kerudung dan pakaian yang menutupi dirinya, si Buyut pastilah sangat cantik. Bahkan walaupun sudah tua, namun beliau pasti jauh lebih cantik darimu saat kau cantik dulu! Nah, apa lagi yang kucari? Sang Buyut sakti. Pandai. Cantik. Bukankah sangat tepat jadi permaisuriku kelak? Sementara kau... mungkin masih terus jadi umpan pukulan tukang pukul kami, hi hi hi hi...." Ahireng menjalankan buah catur sambil melirik Turi.

Turi masih menggigit bibir. Membalas gerakan tadi.

"Kami akan menjadi raja dan ratu bagaikan Kamajaya dan Kamaratih! Bagaikan dewa dan dewi dari kayangan. Tak apalah dewanya agak hitam sedikit. Tapi dewinya begitu cantik, apa bisa dikatakan orang?"

Tiba-tiba Turi mengentak berdiri. Matanya yang hitam memancar marah. Ia mengentakkan kaki. Agaknya

pujian terus-menerus pada si Buyut tak tertahan lagi olehnya.

“Kenapa, Turi?” Ahireng tertawa, masih juga duduk. “Kau tak mungkin menang atau... hei, kau iri karena aku memuji-muji kecantikan Sang Buyut?”

“Hhh!” Baru kali ini Turi bersuara. Ia mengentakkan kaki lagi dan pergi meninggalkan Ahireng.

“Hei, Turi, kembalilah. Ini adalah kenyataan. Sang Buyut lebih cantik dari kamu. Kenapa kamu harus iri?” Ahireng berteriak, makin senang menggoda.

Ia tertegun. Tiba-tiba saja Turi lenyap.

Ia saat itu sudah tahu, Turi punya ilmu gerak lari yang sangat ajaib. Mungkin yang dibilang gurunya *Sura-Caya.* Ia pun sudah selalu berusaha menirukannya. Tapi sejauh itu mungkin ia hanya bisa meniru kulitnya. Sedang ilmu murninya... seperti barusan. Tiba-tiba lenyap!

“Hei, Turi! Kembali!” teriak Ahireng berdiri. Setelah berhari-hari mengajaknya ‘berlatih’, Turi sesungguhnya tak perlu dijaga lagi. Tak pernah pergi meninggalkan sanggar di gunung terpencil itu. Bahkan sekali-sekali Turi pergi sendiri. Namun selalu kembali. Memang daerah di sekitar itu hanya hutan rimba. Tapi kali ini Ahireng khawatir juga.

“Turi! Ayo kembali. Kita teruskan catur ini!” teriaknya. Tak ada jawaban.

“Ini rajamu sudah tersudut. Satu langkah lagi pasti keok!” teriak Ahireng lagi.

Tak ada jawaban.

“Ayo, cepat... kita mulai lagi, ya... aku korbankan tiga anak buah dulu....”

Tetap tak ada jawaban.

Ahireng gelisah. Ia berpaling pada pelayan tua yang setia menungguinya.

“Kek. Kaulihat ke mana dia pergi tadi?” tanyanya.

Si kakek menggelengkan kepala.

“Sialan. TURIIIII!” teriak Ahireng mengerahkan suaranya. Kemudian tubuhnya melesat. Cepat sekali menembus pepohonan rimba dan memotong beberapa jalan setapak yang biasa mereka lewati jika pergi dari sanggar ke tempat ini. Tak ada tanda-tanda keberadaan Turi.

“TURIIII!” ia berteriak, berdiri di atas sebatang dahan pohon raksasa.

Tak ada jawaban.

Ahireng melompat turun dan berlari ke lapangan kecil tempat mereka berlatih tadi. Si pelayan tua sedang bersandar ke pohon dan terkantuk-kantuk. Maklum. Ia pun harus berangkat ke tempat itu sejak hari gelap tadi.

“Kek! Turi kembali?” bentak Ahireng.

“Tidak itu!” Si kakek terkejut terbangun.

“TURIIII!” teriak Ahireng.

Hanya gemanya sayup-sayup terdengar jauh.

“Celaka,” keluh Ahireng. Ia tak mengerti. Masa persoalan seperti itu saja membuat Turi begitu marah? Padahal biasanya dimaki-maki dan dibentak-bentak seperti apa pun dia diam saja.

“TURIIIII!” Tak ada jawaban. Ahireng berpaling lagi pada si kakek.

“Aku akan ke sanggar. Kauikuti perlahan-lahan. Dan lihat-lihat, ya? Kalau kaulihat Turi, bujuk dia pulang!”

“Kkkalau ketemu macan?” tanya si kakek ketakutan.

“Sungguh untung kau bisa dimakannya!” sahut Ahireng geram. Dan ia melesat pergi.

Ke mana Turi pergi? Mungkinkah ke sendang di atas gunung itu? Ya. Di sana ada sumber air panas. Turi memang sering berendam di sana. Dan sesaat pikiran Ahireng teringat pada seorang gadis yang dipergokinya

sedang berendam di sendang air panas itu. Cepat ia berlari, bahkan berkali-kali harus melompat melesat melewati dahan-dahan pepohonan raksasa.

Beberapa saat ia sudah tiba di tempat itu. Di sini hawa agak hangat dan tumbuh bunga-bunga liar berwarna cerah. Turi senang main dengan bunga-bunga itu. Tetapi kini tak ada seorang pun di situ.

"TURIIIII!" teriaknya lagi.

Tak ada jawaban. Gila!

Betapa cepatnya lari gadis itu hingga sekilas saja ia tak bisa mencari jejaknya? Apakah Turi menyembunyikan kesaktiannya yang asli? Mereka memang biasa berkejaran, tetapi Ahireng tak pernah benar-benar sampai tertinggal.

Atau... mungkinkah karena daya amarah yang amat sangat membuat Turi memperoleh kekuatan yang luar biasa dahsyat? Hingga mampu berbuat lebih dari biasanya?

He. Kalau benar itu... apakah Turi cemburu? Turi cemburu? Apakah sesungguhnya diam-diam Turi menyukainya? Kalau saja dalam keadaan biasa, mungkin Ahireng akan tertawa. Sungguh lucu jika gadis merah itu menyukai pemuda yang sehitam dia.

Tapi kemungkinan itu memang ada.

Ahireng berlari menuruni gunung lagi. Ke tempat mereka tadi berlatih.

Dilihatnya si kakek sedang duduk di tengah lapangan. Tampaknya kebingungan.

"Hei, kau belum juga pergi?" hardik Ahireng.

"Takut kalau bertemu macan, Den," kata si kakek gemetar.

"Kau tahu di sini tak ada macan!" tukas Ahireng.

"Tapi tadi waktu kutanya, Raden bilang ada," si kakek bingung.

“Tolol. Aku hanya bercanda.” Dan Ahireng tertegun lagi. Mungkin ia tadi memang bercanda. Tapi Turi menganggapnya ia berkata sebenarnya.

“TURIIII! AKU HANYA BERCANDAAAAA!” teriaknya.

“Hamba rasa Turi tidak takut pada macan, jadi tak penting baginya Tuan bercanda atau tidak,” kata si kakek.

“Aku bukan bicara tentang itu!” tukas Ahireng.

“Lagi pula waktu Tuan bicara tentang macan, si Jingga itu telah pergi!” kata si kakek lagi.

“Diam!” bentak Ahireng. “Kau cepat berangkat sana!”

Ahireng melompat ke atas dahan pohon. Berteriak lagi, “TURIIIIIII! AKU HANYA BERCANDAAAAAA! ENGKAU TIDAK JELEEEEEK!”

Ia ingat kata-katanya tadi tentang si Buyut. “KAU TIDAK LEBIH JELEK DARI SANG BUYUUUUUT! PULANGLAH! DAN BANDINGKAN... SANG BUYUT PASTI JAUH LEBIH JELEK DARIMUUUUU!!!”

“Bagaimana kau bisa tahu?” tiba-tiba terdengar suara lembut di sampingnya.

Ahireng terkejut. Apakah itu tadi suara Turi? Ia tak pernah dengar Turi berbicara.

Ia memilih pura-pura tak mendengar. Ia melompat turun ke tanah.

Si kakek masih di tengah lapangan.

“Kau lihat Turi, Kek?” Ahireng memperkeras suaranya.

“Mungkin sudah dimakan macan,” sungut si kakek.

“Sesungguhnya ia itu cantik sekali. Coba kalau sering mandi. Mungkin warna merahnya bisa hilang,” kata Ahireng lagi sambil terus memasang telinga. Ia yakin ada seseorang di dekat mereka. “Kalau tampak wajah aslinya, mana mungkin Sang Buyut bisa bertanding kecantikan dengannya?”

“Apakah kau telah pernah melihat wajah Sang Buyut?” suara lembut itu terdengar begitu dekat.

“Tentu, dulu waktu...” Ahireng berpaling dan ter-tegun. Di hadapannya berdiri gurunya. Sang Buyut!

Bersambung ke jilid 11.